

**KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN ANGGOTA MAJELIS TA'LIM NURUL
HUDA DESA ARGOMULYO KECAMATAN KALAENA
KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

IAIN PALOPO

Oleh,

**MUTINI
NIM. 06.19.2.0028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN ANGGOTA MAJELIS TA'LIM NURUL
HUDA DESA ARGOMULYO KECAMATAN KALAENA
KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,

MUTINI

NIM. 06.19.2.0028

Dibawah Bimbingan:

- 1. Drs. H. M. Tayyib Kaddase, M.H.**
- 2. Drs. Mardi takwim, M.H.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUTINI

NIM : 06.19.2.0028

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 3 Maret 2011
Yang membuat pernyataan,

MUTINI
NIM 06.19.2.0028

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, “*Kemampuan Membaca Al-Qur’an Anggota Majelis Taklim Nurul Huda Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur*”, yang ditulis oleh Mutini, NIM. 06.19.2.0028, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 26 Mei 2011 M bertepatan dengan 23 Jumadil Akhir 1432 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

TIM PENGUJI

- | | | | |
|------------------------------------|---------------|---|---|
| 1. Prof. Dr.H. Nihaya M, M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sek. Sidang | (|) |
| 3. Drs. Hamzah K, M.H.I. | Penguji I | (|) |
| 4. Dr. Muhaemin, M.A | Penguji II | (|) |
| 5. Drs. H.M. Thayyib Kaddase, M.H. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Drs. Mardi Takwim, M.H.I. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof.Dr.H.Nihaya, M. M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, "*Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anggota Majelis Ta'lim Nurul Huda Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur*", yang ditulis oleh MUTINI 06.19.2.0028, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Pembimbing I

Drs. H. M. Tayyib Kaddase, M.H.
NIP. 19540212 198103 1 010

Palopo, 3 Maret 2011

Pembimbing II

Drs. Mardi takwim, M.H.I.
NIP. 19680503 199803 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 3 Maret 2011

Lamp : 6eks

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : MUTINI

Nim : 06.19.2.0028

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : *"Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anggota Majelis Ta'lim Nurul Huda Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur"*.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. H. M. Tayyib Kaddase, M.H.
NIP. 19540212 198103 1 010

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد وعلى آله
وإصحابه أجمعين ، أما بعد

Segala puji bagi Allah swt., yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad saw., beserta para sahabat dan keluarganya. Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., beserta para Pembantu Ketua I, II dan III yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Hasri, M.A. dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, serta Dra. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Prodi PAI dan seluruh staf pada Jurusan Tarbiyah yang dengan ikhlas melayani dan mengarahkan penulis sejak dari awal hingga saat-saat selesainya studi.

4. Drs. H.M.Tayyib Kaddase, M.H., selaku Pembimbing I dan Drs. Mardi Takwim, M.H.I. selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dengan tulus ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan atas pelayanan buku – buku untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi.

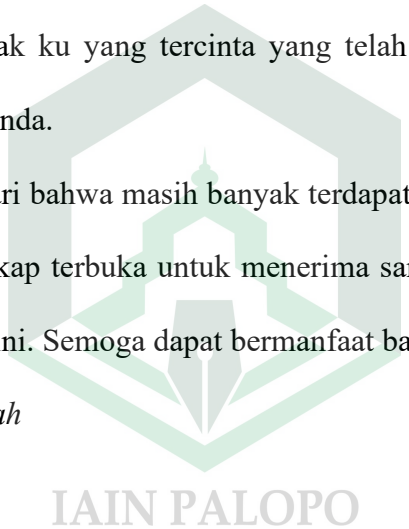
7. Kepada istri tercinta., yang tiada henti memberikan dukungan dan senantiasa setia mendampingi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Kedua orang tua tercinta yang telah mengasuh dan mendidik sejak kecil hingga dewasa dengan penuh kasih sayang serta memberikan dorongan dan doa bahkan telah banyak mengorbankan segalanya demi kesuksesan anak-anaknya.

9. Kepada anak-anak ku yang tercinta yang telah rela ditinggalkan setiap hari demi kesuksesan ayahanda.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis senantiasa bersikap terbuka untuk menerima saran dari berbagai pihak, demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Billahi taufiq wal hidayah



Penulis.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pengertian Judul.	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Mengenai Aksara al-Qur'an	7
B. Pengertian al-Qur'an dan Fungsinya dalam Kehidupan.....	8
C. Kemukjizatan dan Keterpeliharaan Penulisan Aksara al-Qur'an ...	12
D. Sejarah Gerakan Bebas Buta Aksara al-Qur'an	14
E. Peran dan Fungsi Majelis Taklim.....	20
F. Eksistensi Baca Tulis al-Qur'an di Majelis Ta'lim Nurul Huda	30
G. Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an.....	32
H. Kerangka Pikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Desain Penelitian	46
B. Pendekatan dalam Penelitian.....	46
C. Variabel Penelitian.....	47
D. Populasi dan Sampel.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	49

F. Teknik Analisis Data	50
G. Instrumen Penelitian.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
B. Kemampuan Membaca al-Qur'an Anggota Majelis Ta'lim Nurul Huda Argomulyo.....	59
C. Metode Mengajar Guru Agama dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Anggota Majelis Taklim Nurul Huda.....	63
D. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Metode IQRA..	66
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Pengurus Majelis Ta'lim Nurul Huda Argomulyo.....	58
Tabel 4.2	Kemampuan Membaca al-Qur'an Anggota Majelis Ta'lim Nurul Huda Argomulyo	60
Tabel 4.3	Belajar Membaca al-Qur'an di Rumah.....	60
Tabel 4.4	Belajar Membaca al-Qur'an di Mesjid.....	61
Tabel 4.5	Membaca al-Qur'an dengan Bantuan Metode IQRA.....	61
Tabel 4.6	Belajar Pengucapan Huruf al-Qur'an melalui Metode IQRA.....	62
Tabel 4.7	Peran Metode IQRA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an	62
Tabel 4.8	Penerapan Prinsip Persuasif dalam Metode IQRA.....	65

ABSTRAK

Mutini, 2011, “*Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur’an Anggota Majelis Ta’lim Nurul Huda Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur*”, Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Palopo. Pembimbing (I) Drs. H.M. Thayyib Kaddase, M.H. Pembimbing (II) Drs. Mardi Takwim, M.H.I.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Al-Qur’an, Anggota Majelis Taklim

Skripsi ini membahas mengenai peran guru agama dalam meningkatkan kemampuan membaca anggota Majelis Ta’lim Nurul Huda desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. Fokus penelitian ini dikhususkan pada: 1) Bagaimana kemampuan membaca al-Qur’an anggota majelis Taklim Nurul Huda di desa Argomulyo, 2) Bagaimana metode mengajar guru agama di majelis taklim Nurul Huda di desa Argomulyo Kecamatan Kalaena, 3) Bagaimana hambatan yang dihadapi guru agama dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an anggota majelis Taklim Nurul Huda di desa Argomulyo Kecamatan Kalaena.

Peneliti menggunakan desain penelitian *desk sayriptif kuantitatif* dengan mengambil sampel sebanyak 60 orang anggota Majelis Ta’lim Nurul Huda. Adapun instrument yang digunakan adalah angket penelitian, pedoman wawancara serta observasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan tehnik persentase.

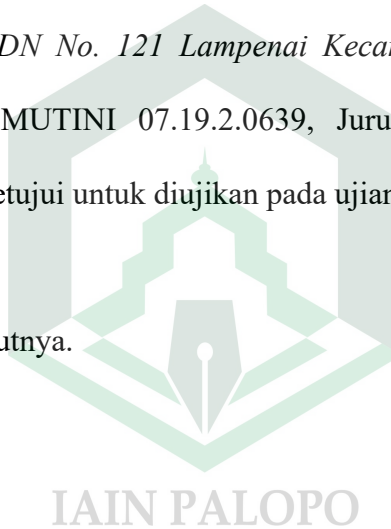
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan membaca al-Quran responden dari anggota Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur masih perlu ditingkatkan. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti terdapat 8 responden (13,33%) yang sudah lancar membaca, 25 orang (41,67%) yang kemampuannya sedang-sedang, dan 27 responden (45%) yang belum bisa membaca al-Quran. 2) Penerapan metode IQRA dalam mengajarkan cara membaca al-Quran pada anggota Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur antara lain yakni; a) guru agama bertindak sebagai penyimak saja (sistem CBSA) yakni memberikan kesempatan kepada responden untuk lebih aktif membaca al-Quran, b) guru agama (guru mengaji) menyimak secara perorangan (privat) cara membaca responden. Guru dalam hal ini mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk mengoreksi bacaan responden apakah benar atau salah, c) asistensi dengan cara

memberi kesempatan responden yang mampu untuk berpartisipasi membimbing para anggota lain yang belum bisa membaca al-Qur'an. 3) Hambatan guru agama (guru mengaji) dalam menerapkan metode IQRA dalam mengajar responden anggota Majelis Taklim Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dalam membaca al-Quran yakni; a) motivasi dan minat belajar responden tidak merata, b) tidak meratanya motivasi dan minat responden yang diajar, c) waktu yang tidak cukup, d) kelas yang cukup besar, e) tingkat keaktifan responden yang tidak merata.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, "*Model Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan dalam Upaya Mengatasi Problem Siswa SDN No. 121 Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*", yang ditulis oleh MUTINI 07.19.2.0639, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Palopo, 12 Oktober 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
NIP. 19600601 1991 1 004

Taqwa, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19760107 200312 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 20 Oktober 2011

Lamp : 6eks

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : MUTINI

Nim : 07. 16. 2. 0639

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : *“Model Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan dalam Upaya Mengatasi Problem Siswa SDN No. 121 Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”.*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Hisban Thaha, M.Ag.

NIP. 19600601 1991 1 004

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2004.

Hadi, Sutrisno. *Statistik 2*. Cet. X; Yogyakarta : Andi Offset, 1991.

<http://othenk.blogspot.com/2008/11/pengertian-tentang-efektivitas.html>, Pengertian Tentang Efektivitas, di akses pada tanggal 26 April 2009.

<http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pengertian-dan-profesional-guru.html>, HS. Hasibuan Botung, *Pengertian dan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam*, Selasa, 2008 April 29.

Mappiare, Andi. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*. Cet. I; Surabaya; Usaha Nasional, 1984.

Mortensen, Donald G. and Allen M. Schmuller. *Guidance in Today's Schols* diterjemahkan oleh Abdullah Syukur dengan judul "*Bimbingan Sejak Dini di Sekolah*". Jakarta : Rajawali Press, 1976.

Prayitno. *Pelayanan Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1971. 244.

Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Cet. X; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.

Rais, M. Amin. *Tauhid Sosial*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1998.

Ridwan. *Penanggung Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sukardi, Dewa Ketut. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya : Usaha Nasional, t.th..

Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Warsito, 1973.

Takariawan Cahyadi. *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*. Cet II; Solo: Intermedia, 2000.

Umar, H.M. dan Sartono. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Edisi I; Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2001.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, tp., Jakarta, 2003.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru agama adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bantuan dan bimbingan kepada anak didik dalam hal bimbingan keagamaan. Guru agama mempunyai peranan yang sangat penting karena ia (pendidik) memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan keagamaan.

Pendidikan agama menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Salah satu tanggung jawab pemerintah untuk mengembangkan pendidikan agama adalah mengambil langkah strategis. Oleh karena itu, peran guru agama dalam rangka bekerja sama dengan pemerintah untuk memberantas buta aksara al-Quran. Pemerintah mempunyai andil yang dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an bagi siswa di sekolah. Sementara, guru agama sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran baik pada TK/TPA maupun pada anggota-anggota majelis Ta'lim.

Tujuan pendidikan keagamaan pada dasarnya senafas dengan tujuan pendidikan Nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan kecerdasan bangsa, serta bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berimtak dan beriptek.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional tersebut, pendidikan agama perlu diberikan kepada masing-masing jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Tugas ini diberikan kepada guru agama Islam baik di sekolah tingkat dasar, tingkat menengah maupun tingkat tinggi. Apa yang dilakukan guru agama di Majelis Taklim, seperti majelis Taklim Nurul Huda merupakan salah satu bentuk pencapaian tujuan nasional yakni dalam rangka mempersiapkan generasi beriman dan bertaqwa.

Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.² “*Suatu proses penanaman*” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan bertahap. “*Sesuatu*” mengacu pada kandungan yang ditanamkan, dan “*diri manusia*” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu sendiri.³

Maksudnya adalah bagaimana guru mentrasfer ilmu pengetahuan ke dalam diri peserta didik. Seorang pendidik harus mampu menggunakan, menguasai,

¹UU RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

² Syeh Muhammad Al-Naquib Al-Attas diterjemahkan dari buku “*The Concept of Education in Islam a framework for an Islamic philosophy of Educationa*” Kuala Lumpur, Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM) 1980, h. 35.

³*Ibid.*

memilih dan menentukan metode-metode mengajar, dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam biasanya murid diajarkan dengan menggunakan metode yang berbeda atau kadang-kadang menggunakan metode yang sama. Hal itu tergantung kemampuan guru yang bersangkutan dalam menggunakan setiap metode yang dianggap tepat dan efektif dalam mencapai tujuan pengajaran.

Dalam proses pengajaran terdapat beberapa komponen utama yang perlu dikembangkan. Komponen-komponen tersebut ialah tujuan, bahan pelajaran, metode dan alat, serta penilaian (evaluasi).

Sudah banyak metode mengajar yang dikenal yang diciptakan oleh para ahli di bidang pendidikan termasuk kriteria penggunaannya, namun di sisi lain mempunyai kelebihan dan kekurangan, yang terpenting adalah kemampuan guru memilih dan menggunakan metode tertentu.

Dalam penggunaan metode mengajar, guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana ruangan, karena jumlah peserta didik mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksionalnya merupakan pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Guru agama perlu merumuskannya secara jelas dan dapat diukur, sehingga guru mudah menentukan metode yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian tentang peran guru agama dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di Majelis Nurul Huda sangat perlu dilakukan mengingat sebahagian anggota belum dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Oleh karena itu, tema kemampuan membaca al-Qur'an di majelis taklim dipilih sebagai tema penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan membaca al-Qur'an anggota Majelis Taklim Nurul Huda di desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur ?
2. Bagaimana metode mengajar guru agama dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an anggota Majelis Taklim Nurul Huda di desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur ?
3. Bagaimana hambatan guru agama dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an anggota Majelis Taklim Nurul Huda di desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur ?

C. Pengertian Judul

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang keliru, penulis mengemukakan pengertian judul sebagai berikut :

1. Peran guru Agama

Peran guru agama adalah fungsi dan tugas guru agama dalam hubungannya dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Peran guru agama yang dimaksud adalah fungsi dan tugas guru agama yang mengajar di lembaga pendidikan Islam non-formal yakni di Majelis Taklim Nurul Huda Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur..

2. Kemampuan membaca al-Qur'an

Kemampuan adalah kecakapan, keterampilan atau kompetensi guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang berkualitas dan profesional.⁴ Membaca adalah aktivitas melafaskan suatu tanda. Kemampuan membaca adalah kemampuan membaca al-Quran bagi anggota majelis taklim Nurul Huda Kecamatan Kalaena Kiri.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca al-Qur'an anggota majelis Taklim Nurul Huda di desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

2. Untuk mengetahui bagaimana metode mengajar guru agama di majelis taklim Nurul Huda di desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

3. Untuk mengetahui bagaimana hambatan guru agama dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an anggota majelis Taklim Nurul Huda di desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

E. Kegunaan Penelitian

Di samping mempunyai tujuan seperti yang dikemukakan di atas, juga mempunyai beberapa kegunaan sebagai berikut :

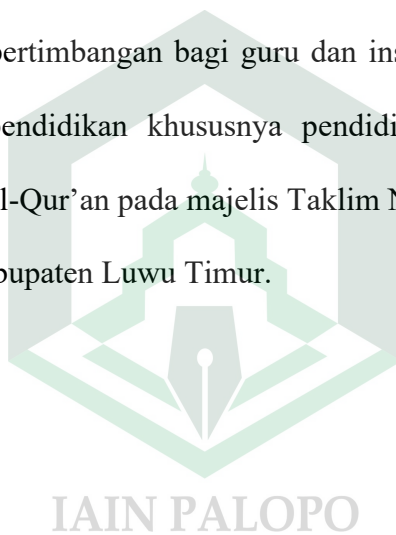
⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II* (Cet. II; Jakarta ; Balai Pustaka, 1996), h. 516

1. Kegunaan Ilmiah

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran teoritis mengenai kemampuan guru agama menggunakan metode mengajar dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru. Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan referensi akademis mengenai metode mengajar baca al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan instansi terkait, utamanya dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama Islam khususnya kemampuan membaca al-Qur'an pada majelis Taklim Nurul Huda di desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Mengenai Aksara Alquran

Aksara adalah lambang huruf bacaan yang tersusun dalam sebuah kata dan kalimat.¹ Kemudian yang dimaksud al-Qur'an² adalah secara etimologis adalah "bacaan", dan secara terminologis adalah kumpulan wahyu Allah Swt yang tersusun dalam mushaf berisi petunjuk Ilahiah yang dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat Islam.

Dalam mushaf al-Qur'an ditemukan aksara-aksara berupa huruf-huruf yang membentuk kata dan kalimat yang difirmankan Allah swt. Huruf-huruf tersebut memiliki tata cara tersendiri dalam membacanya yang disebut "ilmu tajwid". Karena itulah, aksara al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lambang-lambang huruf Arab yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an, dan memiliki kaidah tersendiri dalam penyebutan pembacannya berdasarkan ilmu tajwid. Misalnya, bacaan huruf *mim sukun*, *mim musyaddah-idgam mim*, *ikhfa safawi*, *izhar safawi*, bacaan huruf *ba* dengan *idgam mutqaribaini*, *mutajanisain*, *mutamatsilaini*, dan seterusnya.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 17

²Lebih lanjut tentang definisi Al-Qur'an secara komprehensif dapat dilihat dalam bagian lain dalam bab ini.

B. Pengertian Al-Qur'an dan Fungsinya dalam Kehidupan

Para ulama berbeda pendapat mengenai asal kata dan makna kata *al-Qur'an*. Al-Farrā, misalnya mengatakan bahwa kata *al-Qur'an* (القرآن) berasal dari kata *qarana* (bentuk kata kerja lampau), dan *qarinah* (kata benda tunggal) dan *qara'in* (jamaknya). Dinamakan demikian karena antara satu ayat dengan ayat yang lain terdapat hubungan yang erat. Dengan demikian, jelaslah bahwa *nun* yang terdapat pada kata *al-Qur'an* bukan *nun* tambahan, tetapi *nun* asli dari kata *qarina* itu. Sedangkan al-Zajjaj misalnya, menyatakan bahwa kata *al-Qur'an* yang setimbang dengan kata *fu'lan* adalah berasal dari kata *qara'a*.³ Pendapat al-Zajjaj ini, disepakati oleh kebanyakan ulama, terutama *mufasssir*.

Kata *qara'a* mempunyai arti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*), serta *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih.⁴ Al-Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *mashdar* (infinitif) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan* dijelaskan dalam QS. al-Qiyāmah (75): 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

³Tim Penyusun Yayasan Bimantara, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 333

⁴Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, (Bairut: Dar al-Mansyurat al-Hadits, 1973), h. 20

Terjemahnya :

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.⁵

Mengenai pengertian al-Qur'an secara terminologi, ditemukan pula banyak pendapat di antaranya adalah ;

1. Pengertian Al-Qur'an menurut al-Asfahani:

و خص القرآن بالكتاب المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم فصار له كالعلم كما أن التوراة لما أنزل على موسى والإنجيل على عيسى.⁶

Artinya :

Dan adalah al-Qur'an secara khusus didefinisikan sebagai kitab (Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan menjadikannya sebagai sumber pengetahuan, sebagaimana kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa.⁷

2. Pengertian Al-Qur'an menurut Mannā' al-Qathtān ;

القرآن الكريم هو معجزة الإسلام الخالدة التي لا يزيد بها التقدم العلمي إلا رسوخا في الإعجاز، أنزله الله على رسولنا صلى الله عليه وسلم ليخرج الناس من الظلمات إلى النور ويهديهم إلى الصراط المستقيم...⁸

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 999.

⁶Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Cet. I; Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992), h. 669

⁷Terjemahan Penulis.

⁸ Manna' al-Qathtan, *op. cit.*, h. 9.

Artinya :

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Nabi Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang, serta membimbing, mereka ke jalan yang lurus.⁹

Nabi Muhammad saw adalah Rasul Allah yang terakhir, sebagai penutup dari serangkaian rasul-rasul yang telah diutus oleh Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia/bangsa di muka bumi ini. Ia membawa agama yang bersifat universal dan eternal. Jika rasul-rasul sebelumnya diutus oleh Allah untuk mendakwakan ajaran agama kepada lingkungan budaya bangsanya masing-masing maka Nabi saw sebagai rasul terakhir mendakwakan ajaran agama yang dibawanya kepada lingkungan bangsa-bangsa di dunia dan berlaku sampai akhir zaman.¹⁰ Agama yang dibawa oleh Nabi saw dengan pedoman al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan "kitab suci" yang bersifat *final, universal* dan *eternal*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibatasi bahwa al-Qur'an kalam Allah yang mengandung kemukjizatan dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai pedoman hidup bagi umat Islam secara khusus dan pedoman umat manusia secara umum. Dengan batasan seperti ini, maka al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Pada sisi lain, keotentikan al-Qur'an tidak sama dengan Taurat dan Injil, atau kitab-kitab lainnya.

⁹ Terjemahan penulis.

¹⁰ QS. al-Anbiya (21): 107, dan QS. Saba (34): 28.

Karena itu, fungsi al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup dan sumber hukum umat manusia pada umumnya dan Agama Islam pada khususnya yang merupakan *dinullah*¹¹ (agama milik Allah), *dinul qayyim*¹² (agama tepat) dan *dinulhaq*¹³ (agama benar). Dengan al-Qur'an ini, memberikan tuntunan kepada umatnya agar senantiasa berada dalam jalan yang benar dan senantiasa menghindari serta menjauhi jalan-jalan yang salah, sehingga ajaran al-Qur'an jika diamalkan akan menjamin kebahagiaan hidup bagi umat Islam baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ajaran-ajaran yang menjamin kehidupan umat Islam itu terdapat dalam al-Qur'an sebagai kitab suci dan sebagai pedoman dalam menjalankan agama serta kehidupan umat manusia.

Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syariah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil dan global mengenai berbagai masalah yang terkait dengan persoalan akidah, syariah, dan akhlak tersebut. Di sisi lain, al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup, bila susunan aksaranya dibaca dengan baik dan benar, akan ditemukan pemahaman yang akurat tentang dimensi-dimensi ajaran Islam, dan selanjutnya harus diamalkan kandungannya. Berkenaan dengan itulah maka yang terpenting dilakukan adalah setiap umat Islam, termasuk pada pemerintah daerah berusaha

¹¹ QS. Ali Imran (3): 83.

¹² QS. al-Taubah (9): 36.

¹³ QS. al-Safa (61): 9.

semaksimal mungkin untuk menggalakkan pembelajaran Al-Qur'an dalam artian mereka harus membebaskan umat Islam dari buta aksara Al-Qur'an.

C. Kemukjizatan dan Keterpeliharaan Penulisan Aksara Al-Qur'an

Mukjizat para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad saw pada umumnya bersifat *hissi* (material-inderawi), temporal dan lokal. Misalnya, Nabi Ibrahim yang tidak terbakar oleh api;¹⁴ tongkat Nabi Musa yang dapat berubah menjadi ular dan menelan semua ular-ular buatan (sihir) dari tukang-tukang sihir Fir'aun;¹⁵ tongkat Nabi Musa juga dapat membela lautan luas.¹⁶ Nabi Dawud yang mampu melunakkan logam;¹⁷ kepandaian Nabi Sulaiman menundukkan berbagai jenis makhluk termasuk jin dan ia juga menundukkan angin;¹⁸ keahlian Nabi 'Isa menciptakan burung dari tanah, juga menyembuhkan orang buta dan orang berpenyakit lepra.¹⁹ Keberadaan mukjizat-mukjizat para nabi dan rasul Allah swt, seperti yang dikemukakan ini bersifat fisik inderawi, berlaku temporal, sehingga tidak bisa lagi disaksikan oleh generasi kemudian. Hal ini disebabkan karena

¹⁴ QS. al-Anbiya' (21): 69.

¹⁵ QS. al-Taubah (9): 107.

¹⁶ QS. al-Syu'ara' (26): 63.

¹⁷ QS. Saba' (34): 10.

¹⁸ QS. al-Anbiya' (21): 81.

¹⁹ QS. Ali Imran (3): 40.

keluarbiasaannya tersebut hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zamannya sendiri secara lokal.

Berbeda dengan al-Qur'an yang merupakan kitab suci terakhir yang dibawa oleh nabi dan rasul terakhir Muhammad saw untuk agama yang terakhir pula, maka ia sejak semula dipersiapkan untuk menghadapi segala macam kelompok masyarakat di semua ruang dan waktu hingga akhir kiamat. Untuk itu, al-Qur'an baik secara keseluruhan maupun sebahagian mengandung pada dirinya kemukjizatan sekaligus keistimewaan.

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, berarti kitab suci ini mengandung "keluarbiasaannya" dalam segala aspeknya. Namun demikian, maksud kemukjizatan al-Qur'an bukan semata-mata untuk "keluarbiasaannya" melemahkan manusia dalam segala-galanya, akan tetapi maksud *i'jāz al-Qur'ān* adalah untuk menjelaskan kebenaran al-Qur'an dan rasul (nabi Muhammad saw) yang membawanya.

Di zaman Nabi saw orang-orang Arab sangat terkenal sebagai ahli-ahli sastra, khususnya dalam bidang syair. Keahlian dalam bidang sastra menjadi salah satu tolok ukur kecendekiawanan seseorang sekaligus status sosialnya yang tinggi di masyarakat. Kegemaran terhadap syair-syair setiap tahun di pasar *Ukazh* (semacam Pekan Raya). Puisi atau syair yang keluar sebagai juara diberi kehormatan untuk digantung di Ka'bah (*mu'allaqat*) sehingga penciptanya menjadi populer karena dibaca oleh setiap orang yang berziarah ke Baitullah ini.

D. Sejarah Gerakan Bebas Buta Aksara Al-Qur'an

Para peneliti al-Qur'an telah bersepakat bahwa ayat yang pertama turun adalah, perintah membaca "إقرأ", yakni perintah membaca ayat-ayat Allah swt, yakni perintah membaca ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri sebagai ayat *qur'aniyah*, dan perintah membaca fenomena alam sebagai ayat *kauniyah*.²⁰ Dengan adanya perintah membaca al-Qur'an sebagai ayat pertama diturunkan, praktis bahwa perintah pembebasan buta aksara al-Qur'an bersamaan dengan awalnya al-Qur'an diturunkan.

Perintah membaca atau perintah agar umat Islam terbebas dari buta aksara Al-Qur'an, secara jelas dipahami dari QS. al-Alaq (95): 1-5, yakni :

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²¹

Kata *iqra'* atau perintah membaca dalam ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3 karena menurut penulis bahwa perintah pertama

²⁰Abd. Muin Salim, *Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Ujungpandang: Yakis, 1986), h. 12.

²¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1079.

penekanannya adalah pengenalan kepada Allah dengan cara harus membaca al-Qur'an terlebih dahulu. Dalam hal ini, masyarakat harus lebih dahulu terbebas dari buta aksara al-Qur'an untuk mengenal Allah, dan berbagai ajaran-ajarannya yang diturunkan melalui wahyu. Sedangkan pada perintah yang kedua menekankan bahwa sumber segala ilmu pengetahuan adalah Tuhan Yang Maha Tahu segalanya, sehingga implikasinya adalah sesuatu ilmu dipandang benar bersumber dari al-Qur'an. Termasuk di dalamnya ilmu-ilmu tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an (ilmu tajwid) harus menjadi penekanan dalam rangka menggerakkan masyarakat dalam upaya pemberantasan buta aksara al-Qur'an.

Pemberantaraan buta aksara baca al-Qur'an sejak al-Qur'an di masa Nabi saw, diketahui dari kedudukan Nabi saw sebagai *sayyid al-huffaz* dan *Awwal al-qari al-Qur'an* (tokoh utama penghafal dan ahli baca al-Qur'an). Oleh karena itu, setiap ayat yang diturunkan kepadanya, ia mengulangi bacaannya lalu dihapalnya dengan baik, kemudian menyampaikan cara bacaan tersebut kepada para sahabat dan mereka pun mengikuti bacaan Nabi saw menghapalnya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw.²² Manna' al-Qaththan dalam mengutip berbagai riwayat menyebutkan bahwa ahli baca al-Qur'an (ahli qira'ah) yang terkenal di kalangan sahabat adalah 'Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Mu'qal (Mawla Abi Huzhayfah), Mu'az bin Jabal, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin al-Sakan, Abu Darda'.²³ Di samping posisinya sebagai *qari'*, mereka juga dianjurkan untuk

²² Shubhi al-Shalih, *op. cit.*, h. 65.

²³ Manna' al-Qaththan, *op. cit.*, h. 119.

mengajarkan bacaan-bacaan aksara Al-Qur'an kepada isteri-isteri dan anak-anak mereka di rumahnya masing-masing. Jadi upaya pengajaran bacaan al-Qur'an telah dilakukan melalui pendidikan informal sejak masa Nabi saw dan para sahabatnya.

Kemudian pada masa tabiin, umat Islam semakin meluas tersebar di berbagai wilayah dan di antara mereka ada yang belum mampu membaca al-Qur'an, sebab aksara-aksara al-Qur'an ketika itu belum ada syakalnya. Hingga pada akhirnya tampillah Abu al-Aswad al-Du'ali memberikan syakal dan tanda-tanda baca aksara al-Qur'an, agar dalam membaca aksara al-Qur'an tidak terjadi kesalahan. Abu al-Aswad al-Du'ali, adalah seorang hakim di kota Bahsrah, Irak, pada masa Ali bin Abu Thalib. Beliau ahli qira'ah (*min ahl al-qurra'*) yang merasa sangat bertanggung jawab untuk menjaga keotentikan bacaan al-Qur'an dari pengaruh *lahn*.²⁴ Oleh karena itu, dia merumuskan tanda-tanda bacaan tertentu untuk mempertahankan bacaan yang *mutawatir* sanadnya. Dalam hal ini bacaan al-Qur'an yang ditulis pada masa khalifah 'Utsman.²⁵

Pada mulanya Abu al-Aswad al-Du'ali merumuskan tanda-tanda bacaan yang sangat sederhana, yakni hanya berupa titik-titik. Titik di bagian atas sebuah

²⁴*Lahn* adalah kesalahan mengucapkan kata karena menyebutka huruf-huruf Arab dalam kalimat berdasarkan lafal dialek suku tertentu. Lebih lanjut tentang *lahn* tersebut dapat dilihat pada Zamzam Afandi Abdillah, "Ilmu Nahwu; Perinsip dan Upaya Pembaruannya" dalam *Al-Hadharah; Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*, tahun V, Nomor 1, Januari 2005, h. 96

²⁵Sa'id al-Afghani, *Min al-Tarikh al-Nahw* (Cet. II; Bairut: Dar al-Fikr, 1978), h. 8-9.

huruf, titik dibagian bawah huruf, dan titik di bagian kiri atas sebuah huruf.²⁶ Titik yang dimaksudkan inilah yang dikemudian hari dikenal dengan istilah *al-fathah*, *al-kasrah*, dan *al-dhammah*.

Abu al-Aswad al-Du'ali sebagai orang pertama yang meletakkan dasar-dasar baca al-Qur'an, dibantu oleh beberapa orang muridnya, yakni Nashr bin Asim, Yahya bin Ya'mar, Anbasah al-Fail, Maym-n al-Aqran. Mereka memberi harakat bagi huruf terakhir kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an dengan memberi titik bagi huruf-huruf *hijai'yah* (abjad) yang harus memiliki titik (*al-huruf al-mu'jamah*) dalam *mushaf* (kitab al-Qur'an) agar dapat dibedakan dari huruf-huruf *hija'iyah* yang tidak memiliki titik (*al-huruf al-muhmalah*).²⁷

Berdasarkan sejarahnya, peletakan dasar-dasar ilmu bacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh Abu al-Aswad al-Du'ali tersebut, terinspirasi dari hasil pertemuannya dengan 'Ali bin Abu Thalib yang memerintahkan agar Abu al-Aswad al-Du'ali menyusun kaidah-kaidah ilmu tersebut. Ada tiga hal yang dianjurkan oleh 'Ali bin Abu Thalib kepada Abu al-Aswad al-Du'ali, yakni kaidah-kaidah tentang *ism zhahir*, *ism mudmar*, dan *ism mubham*. Setelah kaidah-kaidah ini disusun, lalu Abu al-Aswad al-Du'ali menyusun kaidah-kaidah lain untuk menyempurnakan kaidah-kaidah tadi dengan tetap berkonsultasi.

²⁶ Tamam Hassan, *al-'Ushul; Dirasah Iptistimalijiyah li al-Fikr al-Lughawi 'Inda al-Arab* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1982), h. 30.

²⁷ Sa'id al-Afghani, *op. cit.*, h. 29

Dari keterangan-keterangan di atas, harus diakui bahwa keotentikan tentang cara baca al-Qur'an bermula sejak masa Nabi saw, dan khulafaurrasyidin, hingga di masa akhir periode Ali dengan tampilnya Abu al-Aswad al-Du'ali. Kemudian saat memasuki masa pemerintahan Bani Umayyah. Kesalahan dalam membaca huruf-huruf al-Qur'an sudah dapat teratasi. Untuk menjaga keadaan tersebut maka para ulama menciptakan kaidah-kaidah ilmu nahwu (tata bahasa Arab). Tujuannya adalah tentu saja untuk melestarikan keotentikan bacaan-bacaan aksara al-Qur'an.

Ulama dalam merumuskan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan ilmu-ilmu lainnya tentang bacaan al-Qur'an pada masa itu, berdasar pada alasan agama sebagai faktor pertama, yakni mereka berkeinginan kuat untuk menyampaikan nash-nash al-Qur'an itu dengan baik dan benar agar terlepas dari kesalahan-kesalahan yang dapat menimbulkan salah paham terhadap bacaan-bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Faktor kedua ialah nasionalisme Arab, di mana faktor ini berkaitan dengan keinginan orang-orang Arab untuk memperkuat kedudukan bahasa Arab di tengah-tengah pembaurannya dengan bahasa-bahasa lain yang non Arab dan adanya kekhawatiran akan kepunahan dan kehancuran bahasa Arab dalam bahasa-bahasa non Arab. Faktor ketiga, faktor sosiologis, berkaitan dengan keadaan masyarakat yang sudah sangat membutuhkan pemahaman bahasa al-Qur'an dan bahasa Arab baik dari segi *i'rab* (perubahan harakat huruf terakhir) dan *tahsrif* (perubahan bentuk kata).

Memasuki pemerintahan Bani Abbasiyah, gerakan bebas buta aksara al-Qur'an mengalami perkembangan. Hal ini ditandai dengan lahirnya tokoh-tokoh qira'ah di Kufah melalui Ja'far al-Ruwasi dan Mu'az al-Harra'. Al-Ruwasi belajar bacaan Al-Qur'an di Basrah dari Isa bin Umar dan Abu Amr al-Alai. Untuk pegangan murid-muridnya, bahkan al-Ruwasi menulis buku tentang tajwid dengan judul *al-Faishal*. Pengaruh ilmu tentang bacaan al-Qur'an di Basrah dan Kufah telah sampai pula ke Bagdad. Hal ini ditandai oleh munculnya beberapa tokoh qira'ah di negeri Bagdad yang dilakukan melalui Madrasah Bagdadiyah. Selanjutnya ilmu baca al-Qur'an berkembang di Andalusia, dan hal ini ditandai dengan munculnya berbagai tokoh ahli qira'ah seperti Jaudi bin Usman al-Maurani yang sebelumnya pernah belajar pada al-Kasai dan al-Farra'.²⁸

Di daerah-daerah Islam lainnya, juga digalakkan usaha dalam bidang pemberantasan aksara al-Qur'an dengan jalan mengajarkan bacaan-bacaan al-Qur'an di beberapa kota di negeri ini, seperti Fustat dan Iskandariah. Prinsip-prinsip pembelajaran itu diajarkan di tengah-tengah masyarakat supaya aksara al-Qur'an dapat dibaca dengan baik dan benar. Hingga pada akhirnya, mushaf al-Qur'an dicetak berdasarkan bacaan-bacaan yang mutawatir.

Menurut Azyumardi Azra, Sejak mesin cetak ditemukan pada abad ke-16 di Eropa, naskah al-Qur'an sudah semakin mudah ditemukan. al-Qur'an pertamakali dicetak di atas percetakan yang dapat dipindah-pindahkan pada tahun

²⁸ Sa'id al-Afghani, *op. cit.*, h. 32-33

1694 di Hamburgh Jerman. Naskah sepenuhnya dilengkapi dengan tanda-tanda baca. Percetakan al-Qur'an atas prakarsa orang Islam dilakukan pada tahun 1787 di Petersburg, Rusia, lalu disusul di Karzan (1828), Persia (1833), dan Istambul (1877). Edisi cetakan paling lengkap dan dinilai paling standar ialah edisi Mesir yang dicetak pada tahun 1344 H/1925 M.²⁹

Dengan tercetaknya al-Qur'an, lagi bagi umat Islam mudah untuk menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an, dan menyemarakkan pembelajaran bacaan aksara al-Qur'an dengan berbagai strategi dan metodenya.

E. Peran dan Fungsi Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang telah eksis sejak lama. Eksistensi majelis taklim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam non formal telah mendapat pengakuan dalam Undang-Undang RI Tahun 2003 nomor 20 Bab VI pasal 26 ayat 4 yang secara eksplisit menyebutkan Majelis Taklim sebagai bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim merupakan salah satu bagian penting dari sistem pendidikan nasional.³⁰

Secara konseptual, Majelis Taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan ceramah umum atau pengajian Islam. Kegiatan ini banyak

²⁹ Azyumardi Azra (ed), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 37.

³⁰Lihat, Undang-Undang RI Tahun 2003 nomor 20 Bab VI pasal 26 ayat 4.

dilakukan di Masjid, Mushalla atau juga di kantor-kantor, baik kantor pemerintah maupun swasta dan di tempat lain yang dikhususkan untuk itu. Majelis Taklim merupakan institusi pendidikan nonformal keagamaan, di mana prinsip kegiatannya adalah kemandirian dan swadaya masyarakat dari masing-masing anggotanya.³¹

Dalam Ensiklopedi Islam, Majelis Taklim dilihat dari karakteristiknya secara umum adalah lembaga (institusi) yang melaksanakan pendidikan atau pengajian agama Islam, yang memiliki kurikulum, ustaz/guru, jama'ah, metode, materi dan tujuan pembelajaran. Sementara itu, Kementerian Agama RI menyatakan Majelis Taklim adalah lembaga pengajian Islam yang memiliki ciri-ciri tersendiri dilihat dari sudut metode dan buku pegangan yang digunakan, jama'ah, pengajar (ustaz) materi yang diajarkan, sarana dan tujuan.³²

Pentingnya Majelis Taklim bagi komunitas muslim tentu tidak diragukan lagi. Dengan memperhatikan perkembangan dan eksistensi Majelis Taklim, maka Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah dan merupakan salah satu alat bagi pelaksanaan pendidikan seumur hidup (long life education).

Dalam menjalankan fungsinya tersebut, karena sifatnya non formal, maka penyelenggaraan majelis taklim dalam beragam bentuknya berjalan sesuai dengan

³¹Didin Fachruddin, *Revitalisasi dan Fungsi Majelis Taklim*, artikel ini dapat diunduh pada: <http://penyuluhagamacirebon.blogspot.com/2011/02/revitalisasi-peran-dan-fungsi-majelis.html>.

³² *Ibid.*

kondisi sosiokultural dan ekonomi masyarakat. Bahkan bisa dikatakan bahwa penyelenggaraan majelis taklim tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat yang menjadi jamaahnya. Karena itu kemudian muncul berbagai karakteristik majelis taklim yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dalam jumlah yang tidak sedikit.

Sebagai lembaga dakwah sekaligus wadah pembinaan ummat Majelis Taklim mempunyai beberapa fungsi diantaranya: 1) wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaahnya; 2) wadah yang memberi peluang kepada jama'ah untuk tukar menukar pikiran, berbagi pengalaman, dalam masalah keagamaan; 3) wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jama'ahnya; dan 4) wadah informasi dan kajian keagamaan serta kerjasama di kalangan ummat. Dengan demikian, majelis taklim telah menjelma menjadi lembaga sosial keagamaan, yang tidak hanya mengurus pendidikan keagamaan, namun juga bisa berperan sebagai lembaga sosial.³³

Dalam perjalanannya, berkembangnya beragam Majelis Taklim tersebut belum diikuti dengan sentuhan manajerial yang memadai, sehingga Majelis Taklim dan kegiatannya cenderung berjalan dalam ritme yang monoton tanpa inovasi, bersifat rutinitas, kurang menyentuh realitas kehidupan yang dialami oleh jama'ah, serta kurang berdaya memberikan kontribusi dalam membantu dan menyiapkan jama'ahnya menghadapi tantangan hidup yang semakin kompetitif. Sebagai lembaga keagamaan nonformal, keberadaan majelis taklim ternyata masih kurang mendapatkan perhatian yang signifikan dari para penentu kebijakan. Padahal secara kultural, majelis taklim mempunyai peran yang fundamental dalam pembentukan kepribadian individu maupun masyarakat.

³³ *Ibid.*

Kurikulum Majelis Taklim yang bersifat terbuka, disatu sisi memberikan keleluasaan bagi para penggiatnya, untuk melakukan berbagai inovasi positif, namun disisi lain keterbukaan ini memberikan pula kesempatan bagi pihak tertentu untuk mengembangkan paham yang bersifat “negatif”. Muncul dan berkembangnya aliran-aliran yang menyimpang dari paham keislaman mainstream, tidak terlepas dari adanya kebebasan dalam penentuan kurikulum dan bahan ajar di majelis taklim. Hal ini juga merupakan salah satu bukti, bahwa secara sosial kultural, Majelis Taklim mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan.

Sebagaimana yang tercantum dalam PP 55 tahun 2003 pasal 23, majelis taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlaq mulia bagi para jamaahnya. Pribadi-pribadi yang beriman bertaqwa dan berakhlaq mulia inilah, merupakan modal utama pembangunan. Sumber Daya Manusia yang berkualitas, bukan hanya memiliki kecerdasan intellegensi dan kesehatan fisik, yang hanya menyentuh aspek jasmani, namun juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang menyangkut aspek rohani. Disinilah, Majelis Taklim bisa memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan nasional.³⁴

Sebagai lembaga pendidikan non formal, keberadaan sebuah majelis taklim tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat pendirinya. Berdasarkan kebutuhan inilah kemudian majelis taklim menjalankan fungsinya. Peran sosial Majelis Taklim, memberikan ikatan emosional antar sesama jamaah, sehingga melahirkan rasa dan

³⁴*Ibid.*

semangat kebersamaan. Dari sinilah sebenarnya, Majelis Taklim juga bisa berperan secara ekonomis. Artinya, melalui lembaga majelis taklim, masyarakat yang menjadi jamaahnya bisa juga diberdayakan secara ekonomi.

Namun tentu saja, fungsi utama lembaga majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetap memiliki tugas utama memberikan pencerahan keagamaan kepada masyarakat. Yang perlu dipikirkan ke depan adalah bahwa sistem manajerial pengelolaan majelis taklim haruslah dibenahi, sehingga tidak lagi menjadi “one man management”. Kepala Majelis Taklim, merangkap sekretaris dan bendahara, juga merangkap pengajar. Sistem manajemen tradisional seperti inilah yang sampai sekarang masih dianut sebagian besar majelis taklim terutama di pedesaan. Selain itu, sistem kurikulum yang terbuka. Sehingga untuk mencapai tujuan yang sebenarnya ideal, tidak mampu dilaksanakan secara sistematis. Inilah, yang sering menjadi alasan para pengambil kebijakan di daerah, tidak mau mengucurkan bantuan kepada majelis taklim, karena sistem pembelajaran, pengelolaan dan administrasi Majelis Taklim yang dianggap tidak jelas. Namun inilah kondisi realitas kebanyakan majelis taklim kita, terutama di daerah pedesaan, tetapi bukanlah suatu hal yang mustahil, secara bertahap dan perlahan keadaan tersebut bisa kita perbaiki.

F. Metode dan Strategi Pengajaran Bacaan Aksara Al-Qur'an

Idealnya, pengajaran al-Qur'an terutama dalam aspek bacaan aksara al-Qur'an, memiliki metode dan strategi tertentu. Dalam buku *Pedoman Pengajian*

Al-Qur'an yang diterbitkan Departemen Agama, menyebutkan empat metode yang digunakan oleh sebagian guru dalam mengajarkan aksara al-Qur'an, yakni :

1. Metode *tarkibiyah* (metode sintetik), yakni metode pengajaran membaca dimulai dari mengenal huruf hijaiyyah. Kemudian diberi tanda baca/harakat, lalu disusun menjadi kalimat (kata), kemudian dirangkaian dalam suatu jumlah (kalimat).

2. Metode *shautiyyah* (metode bunyi), yakni dimulai dengan bunyi huruf aksara, bukan nama-nama huruf contoh : Aa-Ba-Ta dst. Dari bunyi ini disusun menjadi satu kata yang kemudian menjadi kata atau kalimat yang teratur.

3. Metode *musyafahah* (metode meniru), adalah meniru dari mulut ke mulut atau mengikuti bacaan seorang guru, sampai hafal. Setelah itu, baru diperkenalkan beberapa buah huruf beserta tanda baca/harakat dari kata-kata atau kalimat yang dibacanya itu.

4. Metode *Jaami'ah* (metode campuran), adalah metode yang menggabungkan metode-metode tersebut di atas (1,2,3) dengan jalan mengambil kebaikan-kebaikannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.³⁵

Di samping itu, ditemukan pula berbagai metode lain dalam literatur yang berbeda, yang kesemuanya saling melengkapi. Metode-metode yang dimaksud adalah sebagai berikut :

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an bagi Anak* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwa, 1983), h. 10-12.

a. Metode *al-Barqi*, adalah metode mengembangkan pengajaran baca tulis dalam berbagai bahasa dengan menggunakan pendekatan global yang bersifat struktural, analitis dan sistesis (SAS), yang dalam hal ini terbagi dua yaitu :

1) SAS murni, adalah penggunaan bahasa antara tulisan dengan bunyi tidak sama, seperti : *one, two, three*. Jadi SAS murni ini cocok dengan pelajaran bahasa Inggris.

2) Semi SA, adalah penggunaan struktur kata atau kalimat, yang tidak mengikutkan bunyi mati sukun atau kalimat, yang tidak mengikutkan bunyi mati atau sukun, umpamanya : *jalasa, kataba*, sehingga penyusunan bahasa Arab dan Indonesia lebih cocok menggunakan semi SAS.³⁶

b. Metode *hattaiyyah*, adalah cara belajar al-Qur'an dengan pengenalan huruf, tanda baca, melalui huruf latin. Awal pengenalan huruf al-Qur'an dimulai dengan *Lam*, bukan *Alif*. Huruf al-Qur'an yang sulit diajarkan, paling akhir diberikan, sebab agak susah persamaan lainnya.³⁷

c. Metode *iqra'*, adalah metode belajar al-Qur'an dengan menggunakan sistem :

1) Cara belajar siswa aktif (CBSA), guru sebagai penyimak saja.

2) Privat, penyimakan secara seorang demi seorang

3) Asistensi, yakni setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharapkan membantu menyimak santri lain.³⁸

³⁶ Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Qur'an* (Makassar: al-Ahkam, 2000), h. 129.

³⁷Usman Jasad, dkk, *op. cit.*, h. 34.

³⁸Khaeruddin, *op. cit.*, h. 160.

Metode terakhir yang disebutkan di atas (metode iqra') pada umumnya digunakan di TPA/TPQ yang ada di Sulawesi Selatan. Kemudian dalam menyampaikan metode-metode pengajaran sebagaimana yang telah disebutkan memerlukan beberapa strategi, misalnya :

- a. Persuasif, cara ini diusahakan anak belajar al-Qur'an dengan kesadaran yang tinggi, sehingga mereka membaca al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan.
- b. Sugestif, yakni anak didik diberikan dorongan dari sisi lain (bukan kesadaran) tetapi berupa hadiah atau penghargaan, rekreatif, dan dijaga agar dorongan berupa hadiah dan semacamnya tidak menjadi motivasi utama dalam belajar al-Qur'an.
- c. Campuran, yakni strategi persuasif dan sugestif dapat dipadukan dalam kondisi tertentu.³⁹

Untuk kelengkapan strategi pengajaran baca al-Qur'an, Syarifuddin Ondeng telah merumuskan beberapa strategi lain yang secara terstruktur terdiri atas empat, yakni seleksi bahan; gradasi; presentasi dan repetisi. Berikut ini dikemukakan satu persatu :

- a. Seleksi bahan, yakni bahan yang akan diajarkan adalah 29 huruf hijaiyyah, tiga buah baris (harakat); tiga buah *tanwin*; tiga buah bentuk *madd*, tanda sukun dan tanda *tasydid*.

³⁹Usman Jasad, dkk, *Membumikan Al-Quran di Bulukumba: Analisis Respon Masyarakat terhadap Perda No. 6 Tahun 2003 tentang Pandai Membaca Al-Quran bagi Siswa dan Calon Pengantin di Bulukumba*, (Cet; I, Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 36-37.

- b. Gradasi, yakni bahan yang telah diseleksi untuk diajarkan, perlu diatur penyampainnya. Misalnya, huruf-huruf itu diajarkan bersama dengan barisnya. Dalam hal ini, *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, kemudian diajarkan *madd*, kemudian *tanwin*. Mengenai *sukun* dan *tanwin*, perlu diberikan semenjak dini mengingat banyaknya frekuensinya.
- c. Presentasi, yakni di dalam presentasi akan dilihat bahwa tiap bahan yang akan diajarkan dibagi kepada unsur bari, bahan utama dan bahan latihan. Pengulangan bahan yang tidak diberikan tidak hanya terdapat di dalam bahan utama tetapi juga di dalam latihan.
- d. Repetisi, yakni hendaknya bahan yang utama dipilih untuk diajarkan adalah frase *bismi* (بِسْمِ) dalam *bismillah* (بِسْمِ اللّٰهِ), karena frekuensi penggunaannya yang amat banyak dalam kehidupan sehari-hari. Juga karena huruf-hurufnya terdapat di dalam bahasa Indonesia dan juga karena di sana hanya terdapat dua tanda baca yaitu; *kasrah* dan *sukun*.⁴⁰ Di samping metode dan strategi pengajaran baca al-Qur'an, ditemukan lagi petunjuk praktis atau kursus cepat membaca al-Qur'an. Cara ini adalah metode dan strategi khusus untuk cepat dapat membaca al-Qur'an tingkat dasar. Dalam prakteknya, maka untuk dapat cepat membaca al-Qur'an, harus lebih dahulu diketahui jumlah dan mengenal nama-nama huruf al-Qur'an yang jumlahnya 29 buah, yakni:

⁴⁰ Syarifuddin Ondeng, *Panduan Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an* (Ujungpandang: Berkah Utami, 2005), h. 5

Aksara-aksara Al-Qur'an

No.	Huruf	Nama-nya	Suara	Dibaca dengan
1	ا	Alif	-	Ikut baris
2	ب	Ba'	B	B = biasa
3	ت	Ta'	T	T = biasa
4	ث	Tsa'	Ts	S = tipis
5	ج	Jim	J	J = biasa
6	ح	Ha'	H	H = ringan
7	خ	Kha'	Kh	H = korek+tebal
8	د	Dal	D	D = biasa
9	ذ	Dzal	Dz	Z tipis
10	ر	Ra	R	R = biasa
11	ز	Zai	Z	Z = biasa
12	س	Sin	S	S = biasa
13	ش	Syn	Sy	S = desis
14	ص	Shad	Sh	S = tebal
15	ض	Dhad	Dh	D = tebal
16	ط	Tha	th	T = tebal
17	ظ	Zha'	Zh	Z = tebal
18	ء	'Ain	'	Ikut baris
19	غ	Ghain	Gh	G = tebal
20	ف	Fa'	F	F = biasa
21	ق	Qaf	Q	K = tebal
22	ك	Kaf	K	K = biasa
23	ل	Lam	L	L = biasa
24	م	Mim	M	M = biasa
25	ن	Nun	N	N = biasa
26	و	Wau	W	W = biasa
27	هـ	Hha	Hh	H = berat
28	ء	Hamza	'	Ikut baris
29	ي	Ya'	y	Y = biasa

Keterangan :

- Biasa : Menyebutkan sama seperti menyebutkan atau membaca huruf latinnya (bahasa Indonesia)
- Tipis : Menyebutnya dengan tipis dari suara huruf latin (Indonesia) biasa. Ketika menyebutnya ujung lidah dirapatkan ke ujung gigit depan sebelah atas
- Tebal : Menyebutnya dengan tebal dari suara huruf latin (Indonesia) biasa. Ketika menyebutnya lidah dirapatkan ke bawah. Suaranya seakan-akan “o”
- Ringan : Menyebutnya dengan ringan berangin dari suara huruf latin biasa. Keluarnya dari kerongkongan dengan mulut agak terbuka (setengah menguap)
- Berat : Menyebutnya dengan berat dari suara huruf latin (Indonesia) biasa, suara keluar dari dalam dada
- Korek : Menyebutnya dengan mengorek ke dalam kerongkongan seperti orang ingin mengeluarkan riak, atau orang tidur ngorok
- Desis : Menyebutnya dengan berdesis seperti orang mengusir kucing atau ayam dengan kata “sy, syi”. Tengah lidah ditekankan ke atas langit-langit.
- Ikut Baris : Artinya dia tidak mempunyai perasamaan suara dalam huruf latin. Dia bersuara bila telah dikasih baris dan suaranya menurut barisnya.

F. Eksistensi Baca Tulis Al-Quran di Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena

Dalam rangka memahami dan menguasai pembacaan aksara al-Qur'an, maka di masa sekarang telah banyak didirikan TKA/TPQ, yang mana salah satu tujuannya untuk memberantas buta aksara, yakni lembaga atau wadah, tempat anak-anak menerima pelajaran baca tulis al-Qur'an. Di tempat tersebut anak-anak didik dan diajarkan bagaimana cara membaca aksara al-Qur'an. Anak-anak yang sedang belajar di TKA/TPA diperkirakan memasuki usia 4-12 tahun. Sebab, dalam

Undang-undang Sisdiknas Undang-undang Sisdiknas pasal 28 ayat 3, dikatakan bahwa pendidikan di TPA/TPQ adalah jenjang pendidikan non formal yang khusus diperuntukkan bagi anak usia dini. Kemudian pendidikan anak usia berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau yang sederajat.⁴¹ Pada usia dini tersebut, orang tua mulai menyerahkan pendidikan anaknya ke TK dan atau di TKA/TPQ, sehingga guru menggantikan sebagian peranan orang tua dalam pendidikan anak dalam rangka pengajaran baca aksara al-Qur'an.

Tujuan pendirian TPA/TPQ adalah sebagai wadah pembinaan mental dan moral bagi para santri sebagai cikal bakal generasi Islam yang mampu membaca al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Adapun tempat-tempat atau wadah yang biasa digunakan dan dijadikan TPA/TPQ adalah :

- a. Pengajian di mesjid atau mushalla, biasanya dilaksanakan oleh panitia mesjid atau dibentuk tersendiri pengurus TPA tergabung dalam panitia mesjid.
- b. Pengajian di gedung-gedung tertentu, yang dilaksanakan oleh organisasi kemasyarakatan.
- c. Pengajian di rumah-rumah yang dilaksanakan oleh perorangan atas inisiatip sendiri.
- d. Pengajian yang dilaksanakan pembina sekolah di sekolah atau madrasah.⁴³

⁴¹Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2003), h. 18

⁴²Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an bagi Anak*, *op. cit.*, h. 18.

⁴³Usman Jasad, *dkk, op. cit.*, h. 39-40.

Majelis Taklim dalam melaksanakan program pemberantasan buta aksara al-Qur'an mempunyai dua target yaitu target jangka pendek dan jangka panjang. Target jangka pendek (1 tahun), yaitu anak dapat membaca aksara al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Target jangka panjang (2-4 tahun) siswa diharapkan telah lancar membaca aksara al-Qur'an dalam struktur bahasa al-Qur'an, dan mengkhatamkan hafalan surah-surah pendek, serta mengamalkannya dalam praktek shalat.⁴⁴ Dari sinilah dipahami bahwa dalam perspektif pendidikan, keberadaan Majelis Taklim Nurul Huda banyak berorientasi pada pembinaan dan pengembangan kognitif (bacaan al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek), dan psikomotorik (cara/keterampilan) melafalkan hafalan surat-surat pendek tersebut dalam melaksanakan shalat.

G. Prinsip Pembelajaran dalam Pengajaran Baca Tulis Al-Quran

1. Perbedaan Individual

Prinsip pembelajaran adalah mengenal perbedaan individual di antara anak-anak yang kira-kira sama umurnya dalam kelas yang sama. Makin tinggi kelasnya, makin tinggi perbedaannya, perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya.

⁴⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an bagi Anak*, *op. cit.*, h. 26.

Individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki cirri khasnya, dan karena itu tidak ada individu yang sama, satu dengan yang lainnya berbeda.⁴⁵ Pada prinsipnya pengajaran akan paling menguntungkan bagi anak, bila ia secara individual dibolehkan belajar menurut bakat, minat, dan kecepatan masing-masing.

Pebedaan individu dapat dilihat dari dua segi, yakni segi horizontal dan segi vertikal. Dari segi horizontal, setiap individu berbeda dengan lainnya dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, abilitas, minat, ingatan, emosi, kemauan dan sebagainya. Perbedaan dari segi vertikal tidak ada dua individu yang sama dalam aspek jasmaniyah. Setiap siswa memiliki pembawaan-pembawan berbeda. Dengan demikian wajar apabila setiap siswa memiliki cirri-ciri tersendiri. Namun tentunya perbedaan itu masing-masing memiliki kelemahan dan keuntungan.

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan individual, yakni faktor warisan keturunan dan faktor pengaruh lingkungan.⁴⁶ Antara dua faktor itu terjadi konvergensi. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.⁴⁷ Guru perlu mengamati benar tentang adanya keragaman ciri-ciri siswa. Baik di dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dan bimbingan, guru hendaknya menyesuaikannya dengan

⁴⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 180.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), h. 49.

perbedaan-perbedaan tersebut. Namun mendasarkan pengajaran pada perbedaan individual menuntut keterampilan mengajar tertentu yang berbeda sekali dengan yang lazim kita kenal dalam pengajaran klasikal.⁴⁸

Pada umumnya, bila dibicarakan soal penyesuaian pengajaran dengan individu yang diutamakan ialah soal metode belajar-mengajar, teknik mengajar, cara pengaturan pelajaran yang kurang dipertimbangkan ialah hingga manakah dapat disesuaikan bahan pelajaran dengan kebutuhan individual. Pengajaran individual rasanya lebih sukar dijalankan daripada pengajaran klasikal, yang sudah begitu lama menjadi tradisi di sekolah-sekolah kita. Pengajaran individual bukan sesuatu yang baru. Bahkan sebelum pengajaran klasikal dipopulerkan oleh *Pestalozzi*, semua pengajaran bersifat individual, yakni seorang guru mengajar peserta didik seorang demi seorang.⁴⁹

Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara, antara lain; *Pertama*, dalam mengajar hendaknya guru menggunakan metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi. *Kedua*, hendaknya digunakan alat dan media pengajaran. *Ketiga*, hendaknya guru memberikan bahan pelajaran tambahan kepada anak-anak yang pandai. *Keempat*, hendaknya guru memberikan bimbingan belajar bagi anak yang kurang pandai atau

⁴⁸S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Ed. I (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 48.

⁴⁹S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 78.

lamban dalam belajar. *Kelima*, pemberian tugas-tugas hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan anak.⁵⁰

Pengajaran individual yang murni menginginkan agar tiap anak belajar menurut cara dan kecepatan tersendiri, mengetahui hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan dan minat sendiri yang unik yang lain dari anak yang lain untuk mencapai tujuan yang dirumuskannya sendiri sekalipun dengan bantuan guru.⁵¹

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar diperlukan adanya pengajaran yang disesuaikan dengan perbedaan individual. Walaupun tidak dapat memecahkan segala masalah pengajaran, namun pengajaran individual ini mempunyai peranan yang sangat besar untuk meningkatkan mutu dan efektifitas pembelajaran.

Sistem pengajaran modern sudah mulai meninggalkan sistem klasik dan lebih menekankan sistem perbedaan individualitas. Indonesia hingga sekarang ini belum dapat menerapkan sistem pendidikan individualitas secara murni, mengingat adanya berbagai keterbatasan, baik waktu, biaya, peralatan maupun sumber-sumber lainnya.

2. Minat dan Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif, segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁵² Salah satu faktor yang menentukan atau yang mempengaruhi motivasi ialah minat. Apabila anak mempunyai minat maka akan

⁵⁰R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran* (Cet. II; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2003), h. 26.

⁵¹S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, *op. cit.*, h. 49.

⁵² S. Nasution, *didaktik Asas-Asas Mengaja*, *op. cit.*, h. 73.

mendorong individu untuk berbuat sesuatu dengan minatnya, minat akan memperbesar motif yang ada pada individu.⁵³ Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.⁵⁴

Lebih lanjut motivasi menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip Oemar Hamalik *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.* Motivasi adalah perubahan dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan⁵⁵

Menurut H.L. Petri dikutip oleh Dimiyati, Mudjiono *motivation is the concept we use when we describe the force action on or within up organism to initiate and direct behavior,* motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan⁵⁶.

⁵³Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Ed. I (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 153.

⁵⁴Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 28-29.

⁵⁵ Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 158.

⁵⁶ Dimiyati, Mudjiono, *op. cit.*, h. 43.

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, ialah 1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. 2) Menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya⁵⁷.

Motivasi memiliki dua komponen, yaitu komponen dalam (internal) dan komponen luar (eksternal). Motivasi internal artinya datang dari dirinya sendiri. Sedangkan komponen eksternal datang dari orang lain, dari guru, dari orang tua, teman, lingkungan dan sebagainya⁵⁸.

Jadi, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu muncul dalam diri peserta didik manakala ia merasa membutuhkan. Oleh karena itu dengan sendirinya akan bergerak akan memenuhi kebutuhannya.

Antara kebutuhan dan motivasi, perbuatan atau kelakuan, tujuan dan kepuasan terdapat hubungan dan kaitan yang kuat. Setiap perbuatan senantiasa berkat adanya dorongan motivasi. Timbulnya motivasi olah karena seseorang merasakan sesuatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tadi terarah kepada pencapaian tujuan tertentu pula. Apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas. Kelakuan yang telah memberikan kepuasan terhadap suatu kebutuhan akan cenderung untuk diulang kembali, sehingga ia akan menjadi lebih kuat dan lebih mantap⁵⁹.

⁵⁷ Oemar Hamalik., *lo. cit.*

⁵⁸ Dimiyati, Mudjiono, *lo. cit.*

⁵⁹ Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 159.

Motivasi dibedakan menjadi dua jenis, motivasi intrinsik, adalah tenaga pendorong yang sesuai atau berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan. Motivasi ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang berada diluar perbuatan atau tidak ada hubungan langsung dengan perbuatan yang dilakukannya, tetapi menjadi penyertainya.⁶⁰.

Jadi motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri peserta didik itu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain. Misalnya, keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, mengembangkan sikap untuk berhasil sedangkan motivasi ekstrinsik timbul akibat pengaruh dari luar individu. Motivasi ini tetap diperlukan, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat peserta didik atau sesuai kebutuhan peserta didik. Oleh karena motivasi terhadap suatu pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga peserta didik mau dan ingin belajar.

Motivasi intrinsik dapat bersifat internal, datang dari diri sendiri, dapat juga bersifat eksternal datang dari luar. Motivasi ekstrinsik bisa bersifat internal maupun eksternal, walaupun lebih banyak bersifat eksternal.

Motivasi ekstrinsik dapat juga berubah menjadi motivasi intrinsik yang disebut transformasi motifasi.⁶¹ Sebagai contoh seorang anak mendaftar di suatu universitas dan mengambil jurusan seni karena keinginan orang tuanya yang menginginkan anaknya jadi musisi awalnya motifnya, yaitu ingin menyenangkan

⁶⁰ R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *op. cit.*, h. 28.

⁶¹ Dimiyati, Mudjiono, *op. cit.*, h. 44.

orang tuanya, tetapi setelah belajar beberapa lama ia menyenangi materi-materi yang ada di jurusannya tersebut. Jadi motifnya yang semula ekstrinsik menjadi intrinsik.

Motivasi belajar penting bagi peserta didik. Motivasi dalam pengajaran menjadi tanggung jawab guru untuk membangkitkan dan menggerakkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perilaku belajar peserta didik. Pembelajaran yang bermotivasi adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan atau minat yang ada pada peserta didik. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk mencari cara-cara yang relevan guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik.

3. Aktivitas

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ia mau belajar, Dengan demikian aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga peserta didik yang seharusnya banyak aktif, sebab peserta didik sebagai subjek adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik hendaknya menarik minatnatnya, dibutuhkan dalam perkembangannya serta bermanfaat bagi masa depannya. Metode-metode yang banyak mengaktifkan peserta didik diantaranya;

metode discoveri, inkuiri, eksperimen, demonstrasi pemecahan masalah, keterampilan proses, penegasan dan diskusi.⁶²

Menurut teori kongnitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, siswa mengolah informasi yang diterima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan⁶³

John Dewey sebagai tokoh pendidikan mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*. Aktivitas belajar tidak hanya dimaksudkan aktivitas jasmani saja melainkan juga aktivitas rohani. Menurut Piaget seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan anak tak berpikir. Agar anak berpikir sendiri, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir taraf verbal baru timbul setelah anak berpikir pada taraf perbuatan.⁶⁴

Sebagaimana dikutip Dimiyati, Thorndike mengemukakan keaktifan peserta didik dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang mengatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan.⁶⁵ Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "Manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu.

⁶² R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *op. cit.*, h. 27.

⁶³ Dimiyati, Mudjiono, *op. cit.*, h. 45.

⁶⁴ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar, op. cit.*, h. 89.

⁶⁵ Dimiyati, Mudjiono, *lo. cit.*

Banyak macam aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah, menurut Paul D. Dierich sebagaimana yang dikutip Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar dalam beberapa kelompok ; kegiatan-kegiatan visual, kegiatan-kegiatan lisan, kegiatan-kegiatan mendengarkan, kegiatan-kegiatan menggambar, kegiatan-kegiatan metrik, kegiatan mental dan kegiatan-kegiatan emosional.⁶⁶

Setiap jenis aktivitas tersebut memiliki kadar dan bobot yang berbeda, digunakan dalam semua jenis metode mengajar, baik metode dalam kelas maupun metode mengajar di luar kelas. Hanya saja penggunaannya dilaksanakan sesuai tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar.

4. Keterlibatan langsung / Berpengalaman

Pengalaman adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan. Dengan interaksi dimaksud adanya aksi dari lingkungan berupa perangsang-perangsang dari luar. Dalam belajar melalui pengalaman langsung peserta didik tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ini harus mengamati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Keterlibatan peserta didik di dalam belajar bukan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam

⁶⁶ Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 172-173.

penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan⁶⁷

Model pembelajaran berpusat pada lingkungan/pengalaman memberdayakan secara optimal semua sumber masyarakat untuk kepentingan pembelajaran peserta didik. Masyarakat secara keseluruhan memiliki berbagai dimensi, seperti keluarga, pendidikan, teknologi, ekonomi, politik, dan kehidupan lainnya. Dimensi-dimensi tersebut masing-masing mengandung aspek-aspek manusiawi, kelembagaan, sistem kehidupan dan kondisi situasi dengan karakteristiknya sendiri.

5. Balikan dan Penguatan

Pusat belajar harus memberikan pengetahuan langsung kepada peserta didik tentang keterampilan dan konsep yang telah dipelajari agar terjadi umpan balik secara kognitif. Guru juga memerlukan umpan balik dari peserta didik dan karenanya pusat belajar perlu menyediakan berbagai kesempatan kepada peserta didik untuk mempertunjukkan responnya terhadap pengalaman dalam proses belajar-mengajar.

Penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feedback) bagi sipenerima atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi.⁶⁸

⁶⁷ Dimiyati, Mudjiono, *op. cit.*, h. 46.

⁶⁸ Muh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 80.

Dorongan belajar menurut B.F. Skinner tidak saja oleh penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar (Gage dan Berliner, 1984 ; 272). Peserta didik belajar dengan giat dan mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendorong anak itu untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik merupakan penguatan positif (*Operant Condition*). Sebaliknya anak yang mendapat nilai yang jelek akan merasa takut tidak naik kelas, karena itu terdorong untuk belajar lebih giat lagi, kondisi ini disebut penguatan positif.⁶⁹

Penguatan mempunyai pengaruh positif terhadap proses belajar peserta didik yang bertujuan meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa produktif.

6. Tantangan

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditimbulkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang peserta didik untuk berpikir dan melakukan. Oleh karena itu, untuk menimbulkan motivasi yang kuat maka pelajaran harus menantang peserta didik dalam memecahkan tantangan itu.

⁶⁹ Dimiyati, Mudjiono, *op. cit.*, h. 49.

Teori Medan (*field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motivasi untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu tidak diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya.⁷⁰

Apabila peserta didik diberikan tanggung jawab sendiri dalam memecahkan suatu informasi, maka ia akan termotivasi untuk belajar. Karena merasa tertantang untuk memperoleh, memproses dan mengolah sendiri setiap pesan yang ada dalam proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dipaparkan tampak dalam setiap interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perlu disadari bahwa prinsip-prinsip tersebut tidak semuanya terwujud dalam proses pembelajaran.

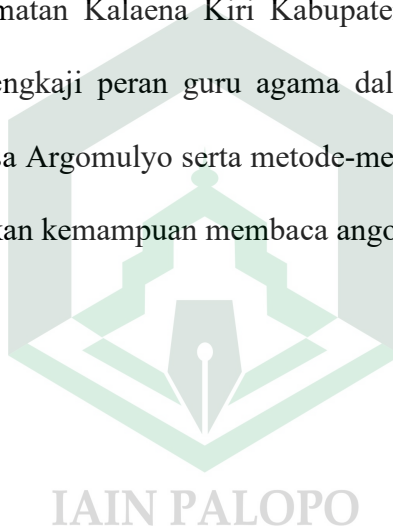
Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang guru terhadap implikasi prinsip-prinsip tersebut dalam proses pembelajaran; 1) Kondisi terbaik untuk belajar. 2) Bentuk presentasi yang melibatkan seluruh indra dan sekaligus membuat relaks, menyenangkan, bervariasi, cepat dan menggairahkan. 3) Berfikir kreatif dan kritis. 4) rangsangan dalam mengakses materi pelajaran, dengan permainan, lakon pendek dan drama, serta berbagai kesempatan untuk praktek. 5)

⁷⁰ Dimiyati, Mudjiono, *op. cit.*, h. 47-48.

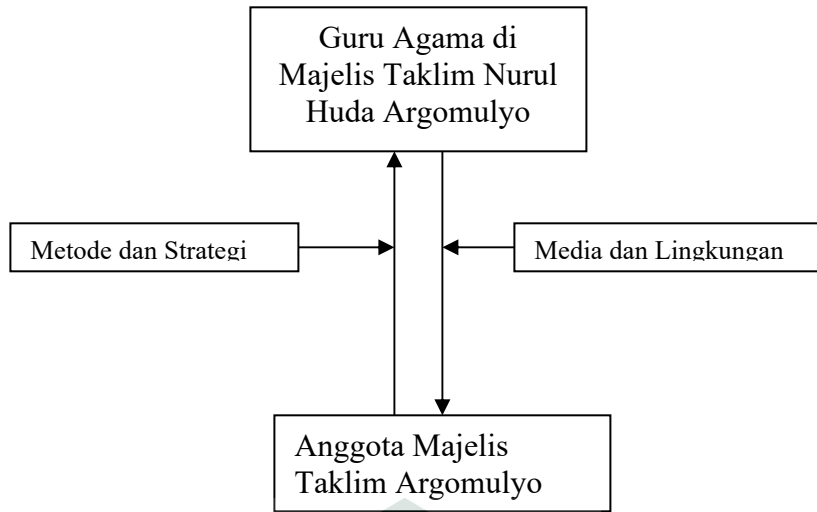
Peninjauan ulang dan evaluasi secara teratur; dengan merayakan keberhasilan di setiap tahap.⁷¹

H. Kerangka Pikir

Penelitian ini dirancang menggunakan metode dan analisis kualitatif deskriptif berupa analisa dengan menggunakan data-data statistik. Penelitian ini difokuskan pada lembaga pendidikan non-formal yakni Majelis Taklim Nurul Huda desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kiri Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini akan secara khusus mengkaji peran guru agama dalam mengajar anggota Majelis Taklim Nurul Huda Desa Argomulyo serta metode-metode yang digunakan oleh guru agama dalam meningkatkan kemampuan membaca anggota Majelis Taklim Argomulyo.



⁷¹ Gordon Dryden, Jeannette Vos, *The Learning Revolution : to Change the Way the World Learns*, Terj. Ahmad Baiquni dengan judul *Revolusi Cara Belajar : Belajar Akan Efektif kalau Andn dalam Keadaan Fun*, Bagian II (Cet. I; Bandung: Kaifa, 2000), h. 299-301.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif (*qualitative-descriptive*) yakni penelitian yang akan menjelaskan secara menyeluruh aspek-aspek yang diteliti langsung di lapangan terhadap suatu fenomena dengan jalan menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah unit yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*) dengan mengangkat objek kajian peran guru agama dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di Majelis Taklim Nurul Huda desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

B. Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan pedagogis.

1. Pertama, pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya.

2. Kedua, pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan.

3. Ketiga, pendekatan sosiologis pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat khususnya anggota Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo Kecamatan Kalaena Kiri Kabupaten Luwu Timur.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Variabel pertama yakni peran guru agama di Majelis Taklim Nurul Huda. Variabel kedua yakni kemampuan membaca Al-Qur'an anggota Majelis Taklim Nurul Huda di desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang akan diselidiki karakteristik atau cirri-cirinya.¹ Sementara itu menurut S. Arikunto, populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti. Apabila seseorang meneliti semua elemen yang ada

¹ Muhammad Idrus Abustam dkk, *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Cet. I; Makassar, 1996), h. 49.

dalam wilayah penelitian maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi.² Oleh karena itu, populasi adalah dasar dan alat ukur seorang peneliti dalam menetapkan jenis, jumlah dan kriteria sampel. Dengan demikian, populasi penelitian ini adalah seluruh anggota Majelis Taklim Nurul Huda di desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur yang berjumlah 90 orang.

Adapun yang dimaksud sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi.³ Dengan kata lain, sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah mengambil sejumlah populasi yang ada dengan beberapa pertimbangan antara lain yakni faktor dana, waktu, fasilitas penelitian yang terbatas. Konsekuensi logis yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel adalah apakah sampel tersebut memiliki ciri atau sifat yang terdapat dalam populasi.

Adapun teknik sampel adalah bentuk pengambilan sampel dari populasi dengan cara memilih sebagian sampel dari jumlah populasi yang ada dengan tetap mengacu kepada objektifitas penelitian. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu

²SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

³ Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

⁴ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h.115.

pengambilan sample berdasarkan tujuan. Jadi jumlah sample dalam penelitian ini adalah 60 sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu *Library Research* (studi Pustaka) dan *Field Research* (studi lapangan).

1. *Library Research* (studi kepastakaan) yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.

2. *Field Research* (studi lapangan) yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung kelapangan kemudian mengelompokkan, menganalisa, dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data dilapangan penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Kuesioner yakni metode yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian.⁵

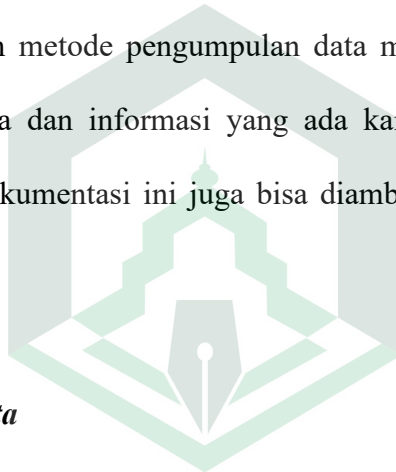
b. Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.⁶

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

⁶ *Ibid.*

c. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.⁷ Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat langsung pada objek penelitian yang dimaksud (penelitian partisipatif). Akan tetapi kadang-kadang peneliti mendapatkan data dari orang yang mengamati secara langsung.

d. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Data dokumentasi ini juga bisa diambil dari gambar atau foto-foto penelitian.



F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Deduksi yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.⁸

⁷ Margono, *Metodologi Pendidikan Penelitian*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Jogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

2. Induksi adalah metode analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.⁹

3. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.¹⁰

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sejumlah alat, metode atau cara yang dilakukan peneliti guna mendapatkan data yang lebih akurat. Penelitian ini menggunakan instrument dalam mengumpulkan data yakni berupa angket dan wawancara. Adapun

⁹ *Ibid.*, h. 42.

¹⁰ Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

instrumen penelitian yang diangkat dalam skripsi ini adalah penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kemampuan baca tulis al-Quran terhadap kemampuan dan pemahaman pelajaran Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Nurul Huda di desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo Kec. Kalaena

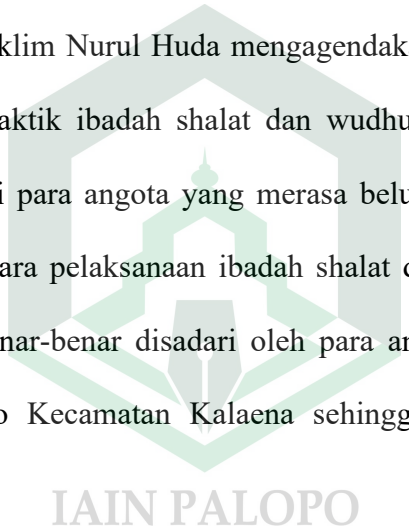
Lembaga pendidikan non formal ini bernama Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo yang didirikan pada pada tahun pada hari senin 16 Oktober 2006 atas kerja sama warga masyarakat dengan Pemerintah Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena. Berdirinya lembaga pendidikan Majelis Taklim ini bermula dari berkumpulnya beberapa ibu-ibu rumah tangga yang kemudian sepakat mengundang ustadz atau penceramah untuk datang mengisi pengajaran. Setelah berjalan beberapa waktu, hal tersebut kemudian disampaikan kepada pemerintah setempat yang akhirnya direspon dengan baik.¹

Majelis Taklim Nurul Huda Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena mengalami perkembangan dari segi pertambahan anggota Majelis Taklim meskipun tidak terlalu banyak. Namun demikian, dari segi aktifitas dan kegiatan, Majelis Taklim Nurul Huda tersebut tergolong cukup aktif dalam mengembangkan beberapa kegiatan antara lain: Pengajian Rutin, Arisan Keluarga, Pengajian Syukuran, pengajian Takziah,

¹M. Marji, Imam Desa dan Penasehat Majelis Taklim Nurul Huda Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, tanggal 10 Februari 2011.

membaca Yasinan dan Tahlil.² Dari penjelasan tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan keagamaan di desa tersebut cukup aktif.

Majelis Taklim Nurul Huda Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena dalam pelaksanaan kegiatannya banyak bekerja sama dengan pengurus Remaja Mesjid dan anggota PKK di desa Argomulyo . Kegiatan pada Majelis Taklim Nurul Huda Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena banyak menyentuh aspek kehidupan ibadah dan muamalah. Bahkan pada sebahagian pelaksanaan pengajian bulanan yang diadakan di Argomulyo, Majelis Taklim Nurul Huda mengagendakan beberapa pertemuan untuk membahas cara dan praktik ibadah shalat dan wudhu. Kebijakan ini diambil atas saran dan masukan dari para anggota yang merasa belum mempunyai pengetahuan memadai tentang tata cara pelaksanaan ibadah shalat dan cara-cara berwudhu yang benar.³ Hal tersebut benar-benar disadari oleh para anggota Majelis Taklim Nurul Huda Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena sehingga berani mengambil suatu trobosan baru.



Sebagai bagian dari organisasi yang berada di tingkat desa, maka Majelis Taklim Nurul Huda Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena ini aktif berkordinasi dengan aparat pemerintahan desa. Pada acara-acara berskala besar, misalnya pada pengajian bulanan, tidak jarang melibatkan unsur pemerintahan desa khususnya

²M. Suroyo, Ketua Majelis Taklim Nurul Huda Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, tanggal 10 Februari 2011.

³Umi Masruroh, Pengurus Majelis Taklim Nurul Huda Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, tanggal 10 Februari 2011.

pada bantuan dana (*financial*) dan pelibatan masyarakat luas. Beberapa bantuan yang didapatkan Majelis Taklim Nurul Huda di Tingkat Kecamatan merupakan rekomendasi Desa.

Keanggotaan Majelis Taklim Nurul Huda Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena tidak didasarkan pada aturan-aturan yang ketat dan mengikat. Keanggotaan pada organisasi Islam ini lebih banyak berdasar pada aspek kekeluargaan dan kesadaran pribadi. Meskipun keanggotaan berdasarkan pada aspek kekeluargaan dan tidak mengikat, namun tidak banyak keluarga Muslim di desa Argomulyo yang mendaftar secara resmi sebagai anggota Majelis Taklim. Namun demikian, ketika mereka dilibatkan pada acara-acara pengajian pada umumnya mereka tidak menolak.

Pada dasarnya kaum Muslimin di daerah ini belum memahami manfaat dan pentingnya terlibat dalam acara pengajian dan aktivitas Majelis Taklim. Karena sesungguhnya aktifitas Majelis Taklim pada tahap selanjutnya tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah dan dakwah Islamiyah, tetapi juga nanti akan berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia seperti pelatihan praktis tentang sumber daya manusia.⁴

IAIN PALOPO

Menurut pengakuan Masyruriyah, pada awal berdirinya Majelis Taklim Nurul Huda, pengajian dan aktifitas dakwah Islamiyah dipusatkan di Mesjid di Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.⁵ Pada awal berdirinya Majelis Taklim Nurul Huda, para anggota cukup pesimis dengan keberadaan organisasi ini. Namun demikian, dengan sikap saling membantu para anggota yang

⁴M. Suroyo, Ketua Majelis Taklim Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, tanggal 10 Februari 2011.

⁵*Ibid*

waktu itu masih sangat terbatas, eksistensi Majelis Taklim di Desa Argomulyo akhirnya mengalami peningkatan. Bertambahnya anggota yang mencapai 60 orang merupakan suatu peningkatan yang signifikan dalam organisasi. Tidak gampang memberikan keyakinan bagi masyarakat Muslim mengenai manfaat positif bergabung sebagai anggota pada Majelis Taklim Nurul Huda. Meskipun anggotanya tidak begitu banyak, namun dengan jumlah yang ada cukup memberikan motivasi bagi para anggota untuk terlibat aktif.⁶ Oleh karena itu, kendala-kendala prinsip yang dihadapi Majelis Taklim ini adalah bagaimana merekrut anggota baru untuk menjadi pionir dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan dan bagaimana mengembangkan kegiatan yang bernuansa Islamiyah.

2. Kondisi Sosial dan Geografis di Sekitar Majelis Taklim Nurul Huda

Desa Argomulyo merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. Desa argomulyo merupakan wilayah geografis dan administratif dari kecamatan Kalaena, salah satu kecamatan yang berbatasan dengan kecamatan Mangkutana. Secara administratif, pemerintahan Kecamatan Kalaena terbagi kedalam 7 kelurahan dan desa. dengan jumlah RW sebanyak 42 dan RT sebanyak 121. Jarak antara Desa Argomulyo dengan Ibu Kota Kecamatan Kalaena

⁶Umi Masrorah, (42 thn) dan Jaitun. (45), Siti Fatonah (48), Anggota Majelis Taklim Nurul Huda Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, tanggal 10 Februari 2011.

kurang lebih 3 km, sedangkan jarak ke Ibu Kota Kabupaten Luwu Timur kurang lebih kurang lebih sejauh 65 km.⁷

Letak wilayah Kecamatan Kalaena sangat strategis karena relatif berada di daerah yang cukup subur lahan pertaniannya.⁸ Wilayah Desa Argomulyo merupakan wilayah yang dihuni oleh suku transmigran khususnya dari Jawa dan Lombok. Namun demikian, terdapat beberapa suku antara lain di luar Jawa dan Lombok: Bugis, Makassar, Luwu, dan Toraja. Adapun jenis penduduk ada 2 macam yaitu penduduk transmigrasi nasional dan lokal seperti suku lain di Sulawesi yakni suku Bugis, Makssar, Jawa, Toraja, Mandar, Pamona, Lombok dan sebagainya. Secara umum, Jumlah penduduk di Desa Argomulyo sejumlah 2848 jiwa.⁹ Dari pemaparan tersebut, bisa dikatakan bahwa penduduk di desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur cukup heterogen,

Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Argomulyo pada umumnya adalah petani. Namun demikian, di antara mereka ada yang berprofesi sebagai pegawai swasta dan PNS, petani, pedagang, guru dan sebagainya. Seperti halnya daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan maka penduduk di kelurahan Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena pada umumnya menekuni yang bervariasi dan bermacam-

⁷*Ibid.*

⁸Mutini, Staf Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, tanggal 10 Februari 2011 di Argomulyo.

⁹Umi Masruroh, Pengurus Majelis Taklim Nurul Huda Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, tanggal 10 Februari 2011 di Argomulyo.

macam. Di bidang organisasi, terdapat beberapa lembaga organisasi masyarakat di Kecamatan Wara baik berupa organisasi LPMK, Pemuda maupun Dasa Wisma.

Di bidang pendidikan, telah tersedia pula sarana pendidikan yang memadai. Jumlah sekolah masih terbatas yakni sekolah dasar dan lembaga dan organisasi Majelis Taklim Nurul Huda.¹⁰ Namun demikian, animo masyarakat terhadap pendidikan cukup besar.

3. Keadaan Pengurus Majelis Taklim Desa Argomulyo

Tabel. 4.1
Data Pengurus Majelis Taklim Argomulyo Kecamatan Kalaena
Kabupaten Luwu Timur

No.	Nama	Jabatan	Jenjang Pendidikan	Ket
1	2	3	4	5
1.	M. Marji	Imam Desa	PGA	-
2.	Mutini	Pembina	Diploma	-
3.	M. Suroyo	Ketua	MTs	-
4.	Ari Wahyudi	Sekretaris	SMP	-
5.	Wahyo	Bendahara	SMP	-
6	Umi Masrurroh	Anggota	SMP	-
7.	Jaitun	Anggota	MTs	-
8.	Badriyah	Anggota	MTs	-
9.	Siti Fatonah	Anggota	MTs	-
10.	Wasiroh	Anggota	PGA	-
11	Waldi	Anggota	MTs	-
12.	Muhroni	Anggota	SMP	PNS
13.	Widodo	Anggota	MAN	-
14.	Muhroji	Anggota	MTs	-

Sumber : Dokumentasi Majelis Taklim Desa Argomulyo, 2011.

¹⁰Wasiroh (40), Anggota Majelis Taklim Nurul Huda Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, tanggal 10 Februari 2011 di Argomulyo.

Adapun mengenai visi dan misi Majelis Taklim di Desa Argomulyo sebagai berikut:

- a. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianut sesuai dengan kepercayaannya.
- b. Melaksanakan pembinaan dan bimbingan secara efektif supaya memungkinkan keluarga Muslim bisa berkembang secara optimal sesuai dengan kondisi.
- c. Menumbuhkan semangat yang kuat dalam menjalankan agama dan menjadi Muslim yang mempunyai rasa tanggung jawab bersama dalam membangun agama, bangsa dan Negara.¹¹

Atas kerja sama dan partisipasi aktif para anggota, Majelis Taklim Nurul Huda pernah mendapatkan bantuan pengadaan Mushaf al-Qur'an dari pemerintah Kabupaten Luwu Timur melalui Kecamatan Kalaena. Sampai sekarang ini, sekretariat Majelis Taklim Nurul Huda masih menyatu dengan Mesjid Desa Argomulyo. Artinya setiap kegiatan Majelis Taklim berbasis mesjid atau sedapatmungkin di laksanakan di mesid..

B. Kemampuan Baca al-Quran Anggota Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo

Kemampuan membaca al-Quran anggota Majelis Taklim Nurul Huda Kecamatan Kalaena tergolong masih perlu ditingkatkan. Meskipun kemampuan

¹¹M. Suroyo, Ketua Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo dan M. Marji, Tokoh Masyarakat Muslim di Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, pada tanggal 7 Februari 2011.

membaca al-Quran masih belum baik, namun minat dan motivasi membaca al-Quran anggota Majelis Taklim Nurul Huda tergolong tinggi.

Tabel 4.2
Kemampuan Membaca al-Quran Anggota Majelis Taklim Nurul Huda
Desa Argomulyo Kecamatan Kalaena

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
	Bisa membaca lancar	8	13,33
	Sedang-sedang	25	41,67
	Tidak bisa membaca	27	45,00
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Hasil olah angket, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, 8 atau 13,33 % yang menyatakan bahwa mereka bisa membaca al-Quran dengan lancar. Sementara itu, 25 responden atau 41,67 % di antaranya yang menyatakan kemampuan membaca al-Quran mereka sedang-sedang saja. Selebihnya, 27 responden atau 45,00 % yang menyatakan tidak bisa membaca.

Tabel 4.3
Belajar Membaca Al-Quran di Rumah

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
	Sering	39	65
	Kadang-kadang	9	15
	Tidak pernah	12	20
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Sumber Data: Hasil olah angket, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, terdapat 39 atau 65 % yang menyatakan bahwa mereka sering belajar al-Quran di rumah. Sementara itu,

terdapat 9 responden atau 15,00 % di antaranya yang menyatakan belajar al-Quran di rumah kadang-kadang. Selebihnya, 12 orang atau 20 % responden yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah belajar membaca al-Quran di rumah.

Tabel 4.4
Belajar Membaca al-Quran di Masjid

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
	Sering	45	75,00
	Kadang-kadang	5	8,33
	Tidak pernah	10	16,67
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Hasil olah angket, 2011

Tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, 45 atau 75 % yang menyatakan bahwa mereka sering belajar membaca al-Quran di sekolah. Sementara itu, 5 responden atau 8,33 % di antaranya yang menyatakan kadang-kadang belajar membaca al-Quran di sekolah. Selebihnya 10 atau 16,67 % yang menyatakan mereka tidak pernah belajar membaca al-Quran di sekolah.

Tabel 4.5
Membaca al-Quran dengan Bantuan Metode IQRA

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
	Sangat membantu	56	93,33
	Biasa-biasa saja	4	6,67
	Tidak membantu	-	-
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Hasil olah angket, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, 56 atau 93,33% yang menyatakan bahwa metode IQRA sangat membantu mereka dalam mempelajari baca al-Quran. Sementara itu, terdapat 4 responden atau 6,67 % di antaranya yang menyatakan biasa-biasa saja dengan metode IQRA.

Tabel 4.6
Belajar Pengucapan Huruf al-Quran melalui Metode IQRA
di Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
	Mudah	52	86,67
	Sedang	6	10,00
	Sulit	2	3,33
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Hasil olah angket, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, 52 atau 86,67 % yang menyatakan bahwa dengan menggunakan metode IQRA mereka mudah memahami pengucapan huruf al-Quran. Sementara itu, 6 responden atau 10 % di antaranya yang menyatakan sedang. Selebihnya 2 responden atau 3,33 % yang menyatakan sulit mengucapkan huruf al-Quran meskipun dengan bantuan metode IQRA.

Tabel 4.7
Peran Metode IQRA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Quran
Responden di Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
	Berperan	51	85,00
	Kurang berperan	9	15,00
	Tidak berperan	-	-
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Hasil olah angket, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, 51 atau 85 % responden yang menyatakan bahwa metode IQRA berperan dalam meningkatkan kemampuan responden dalam membaca al-Quran. Sementara itu, terdapat 9 responden atau 15 % metode IQRA kurang berperan. Dari keterangan tersebut di atas, pada umumnya responden Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo menyatakan peran penting metode IQRA dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran responden.

C. Metode Mengajar Guru Agama dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Quran Anggota Majelis Taklim Nurul Huda Kecamatan Kalaena

Dalam penerapan metode IQRA dalam mengajarkan cara membaca al-Quran di Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo Kecamatan Kalaena, guru mengaji menerapkan beberapa prinsip metode IQRA dalam membaca al-Quran:

1. Guru sebagai penyimak saja (sistem CBSA)

Meskipun prinsip dan cara belajar ini digunakan di sekolah, namun demikian tidak menutup kemungkinan digunakan di luar sekolah. Dalam prinsip ini, guru menggunakan prinsip pembelajaran Cara Belajar Responden Aktif (CBSA) yakni guru mengaji hanya menyimak dan membiarkan responden aktif untuk melakukan kegiatan membaca. Prinsip CBSA ini memungkinkan seorang responden untuk lebih banyak melakukan kegiatan membaca. Di sinilah seorang responden lambat laun akan mengetahui cara membaca yang baik dan benar.

Prinsip yang kedua yakni guru menyimak secara perorangan (privat) cara membaca responden.. Guru dalam hal ini mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk mengoreksi bacaan responden apakah benar atau salah. Menurut M. Suroyo (Guru Mengaji pada Majelis Taklim Nurul Huda) sebagai berikut:

Dalam megajarkan cara membaca al-Quran, guru dituntut untuk mampu memberikan koreksi dan arahan mengenai cara membaca yang benar. Oleh karena itu, prinsip ini sangat tepat karena kami lebih banyak menyimak responden secara perorangan.¹²

Prinsi pembelajaran metode IQRA yang ketiga dalam mengajarkan cara membaca al-Quran adalah asistensi. Prinsip asistensi ini adalah prinsip yang digunakan dimana seorang responden yang sudah bisa membaca al-Quran diberi kesempatan untuk membimbing teman sekelasnya. Hal ini secara tidak langsung dapat membantu guru dalam mempercepat proses pembelajaran. Prinsip ini sangat mungkin diterapkan di kelas karena jumlah yang terlalu banyak menyebabkan seorang guru tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan bimbingan perseorangan.

Menurut M. Suroyo bahwa prinsip asistensi ini cukup membantu guru mengaji dalam materi pelajaran membaca al-Quran sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

Setiap responden yang sudah mampu membaca al-Quran disuruh mengajar temannya yang belum mampu dengan tetap beraada di bawah pengawasan guru.

¹²M. Suroyo, Guru Mengaji dan Pengurus Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, tanggal 7 Februari 2011, di Argomulyo.

Prinsip asistensi ini dapat pula digunakan dengan cara menyuruh responden yang mampu membaca al-Quran untuk menyimak bacaan responden yang lain.¹³

Dalam mengajarkan membaca al-Quran dengan menggunakan metode IQRA seorang guru mengaji dapat menggunakan strategi pembelajaran antara lain persuasif, sugestif, campuran (gabungan) serta gradasi dan sebagainya.

Tabel 4.8
Penerapan Prinsip Persuasif dalam Metode IQRA
Dalam Mengajar Baca al-Quran di Majelis Taklim Nurul Huda

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
	Menyenangkan	14	46,66
	Sedang-sedang	9	30,00
	Tidak menyenangkan	7	23,33
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Hasil olah angket, 2011

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa anggota Majelis Taklim Nurul Huda Kecamatan Kalaena sangat menyenangi prinsip pendekatan guru yang persuasif dalam mengajarkan cara membaca al-Quran. Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, terdapat 54 responden atau 90 % responden yang menyatakan bahwa mereka pendekatan persuasive tersebut menyenangkan mereka. Selebihnya, terdapat 6 responden atau 10 % yang menyatakan sedang-sedang saja.

Menurut pernyataan salah anggota Majelis Taklim sebagai berikut:

¹³Suroyo, Guru Mengaji dan Pengurus pada Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo, *wawancara*, tanggal 15 November 2009, di Argomlyo.

Strategi yang diterapkan guru seperti memberikan sugesti kepada kami, begitupula guru menggunakan banyak strategi sekaligus dapat memotivasi kami belajar dengan baik.¹⁴

D. Hambatan Yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Metode IQRA

1. Motivasi dan minat belajar responden tidak merata

Tidak meratanya motivasi dan minat anggota Majelis Taklim Nurul Huda yang diajar dalam satu kelas menyebabkan penerapan metode IQRA tidak bisa dilakukan. Motivasi dan minat responden menjadi pendorong bagi mereka untuk melakukan aktivitas pembelajaran yakni pengajaran membaca al-Quran. Motivasi dan minat yang kurang dalam belajar membuat responden yang rajin merasa terganggu. Bagi responden yang kurang motivasinya biasanya tidak memperhatikan dengan baik. Hal demikian itu menyebabkan materi cara membaca al-Quran tidak dapat dipahami dengan baik.¹⁵

2. Waktu yang tidak cukup untuk menyimak bacaan responden satu persatu

Idealnya dalam menerapkan prinsip pembelajaran metode IQRA ini, guru agama menyimak bacaan peserta. Namun demikian, karena keterbatasan waktu maka guru agama di Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo tidak dapat menyimak satu

¹⁴Siti Fatonah, Anggota Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo Kecamatan Kalaena, “*wawancara*”, tanggal 7 Februari 2011, di Argomulyo.

¹⁵Badriyah, Pengurus Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, “*wawancara*” pada tanggal 7 Februari 2011 di Argomulyo.

persatu. Oleh karena itu, prinsip menyimak satu persatu mengalami kendala dan hambatan.

3. Ruangannya Masjid yang cukup besar

Jumlah anggota yang diajar merupakan salah satu kendala dalam menerapkan metode IQRA dalam membaca al-Quran. Idealnya, dalam menerapkan metode IQRA jumlah responden harus bisa dikontrol atau dengan kata lain jumlahnya tidak terlalu banyak. Jika jumlah anggota (peserta) terlalu besar, maka guru mengaji tidak mempunyai cukup waktu melakukan asistensi, pembinaan, dan penyimakan dengan baik.

4. Tingkat keaktifan anggota Majelis Taklim yang tidak merata

Keaktifan yang tidak merata di antara anggota menyebabkan terjadi kepincangan dalam proses pengajaran di mesjid. Hal berdampak terhadap tingkat penyerapan dan pemahaman responden. Tentu saja, anggota yang aktif akan mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk belajar, dibimbing dan disimak oleh guru dibanding responden yang passif dalam pembelajaran. Itulah sebabnya, prinsip belajar Cara Responden Belajar Aktif (CBSA) tepat untuk diterapkan sebagai prinsip pembelajaran dalam metode IQRA pada anggota Majelis Taklim Nurul.¹⁶

¹⁶M. Soroyo, Mutini dan Badriyah, Pengurus Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, "wawancara" pada tanggal 7 Februari 2011 di Argomulyo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kemampuan membaca al-Quran anggota Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur masih perlu ditingkatkan. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti terdapat 8 responden (13,33%) yang sudah lancar membaca, 25 orang (41,67%) yang kemampuannya sedang-sedang, dan 27 responden (45%) yang belum bisa membaca al-Quran.

2. Metode guru agama dalam meningkatkan kemampuan mengaji al-Qur'an anggota Majelis Taklim Nurul Huda Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur antara lain yakni; a) guru agama bertindak sebagai penyimak saja (sistem CBSA) yakni memberikan kesempatan kepada responden untuk lebih aktif membaca al-Quran, b) guru agama menyimak secara perorangan (privat) cara membaca responden.. Guru dalam hal ini mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk mengoreksi bacaan responden apakah benar atau salah, c) asistensi dengan cara memberi kesempatan responden yang mampu untuk berpartisipasi membimbing para anggota lain yang belum bisa membaca al-Qur'an.

3. Hambatan guru agama dalam menerapkan metode IQRA dalam mengajar responden anggota Majelis Taklim Argomulyo Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dalam membaca al-Quran yakni; a) motivasi dan minat belajar responden tidak

merata, b) tidak meratanya motivasi dan minat responden yang diajar, c) waktu yang tidak cukup, d) kelas yang cukup besar, e) tingkat keaktifan responden yang tidak merata.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada pemerintah desa Argomulyo secara khusus dan Kecamatan Kalaena secara umum agar memperhatikan pengetansan buta aksara al-Qur'an sebagai bagian dari pembinaan agama.

2. Diharapkan agar peran serta Majelis Taklim Nurul Huda lebih ditingkatkan lagi khususnya dalam mengajarkan baca al-Quran di lingkungan keluarga atau para anggota Majelis Taklim Nurul Huda.

3. Diharapkan kepada pengambil kebijakan dalam lingkungan Departemen Pendidikan Nasional agar menjadikan pemberantasan baca tulis al-Quran menjadi program kecamatan dan desa.

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Zamzam Afandi. "Ilmu Nahwu; Perinsip dan Upaya Pembaruannya" dalam *Al-Hadharah; Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*. tahun V, Nomor 1, Januari 2005.
- Abustam, Muhammad Idrus, dkk., *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Cet. I; Makassar, 1996.
- al-Afghani, Sa'id. *Min al-Tarikh al-Nahw*. Cet. II; Bairut: Dar al-Fikr, 1978.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfazh al-Qur'an*. Cet. I; Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992.
- Aziz, Abdul. *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Azra, Azyumardi. (ed), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pengajian Al-Qur'an bagi Anak*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwa, 1983.
- Gordon Dryden, Jeannette Vos. *The Learning Revolution: to Change the Way the World Learns*. Terj. Ahmad Baiquni dengan judul *Revolusi Cara Belajar: Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan Fun*. Bagian II, Cet. I; Bandung: Kaifa, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*. Jogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Hassan, Tamam. *al-'Ushul; Dirasah Ipistimalijyyah li al-Fikr al-Lughawi 'Inda al-Arab*. Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1982.

- Khaeruddin. *Metode Baca Tulis Al-Qur'an*. Makassar: al-Ahkam, 2000.
- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002.
- Nasution, S. *Teknologi Pendidikan*. Ed. I, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- ., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2003.
- Margono. *Metodologi Pendidikan Penelitian*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Ondeng, Syarifuddin. *Panduan Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an*. Ujungpandang: Berkah Utami, 2005.
- Poerwadarminata, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2003.
- Salim, Abd. Muin. *Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Ujungpandang: Yakis, 1986.
- Tim Penyusun Yayasan Bimantara. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*, Makassar: State University Press, 2000.

Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Ed. I, Yogyakarta: Andi, 2004.

